

ABSTRAK

Zuhro, Roi, Nikmatuz. 2007. *Hubungan Antara Kualitas Penerapan Materi Pendidikan Agama Dengan Kecerdasan Emosional Anak Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri*. Skripsi, Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing; (1) Rifa Hidayah, M. Si

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Kecerdasan Emosional, Anak

Pendidikan agama merupakan suatu proses untuk pembentukan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu dalam pembelajarannya terdapat berbagai materi Islam yang termasuk di dalamnya anjuran membaca Al-Qur'an. Karena pendidikan agama sarat dengan proses pematangan kejiwaan, maka hal tersebut berhubungan dengan kecerdasan emosional. Oleh karena itu antara pendidikan agama dengan kecerdasan emosional anak dapat dipelajari dan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan, tingkat kecerdasan emosional anak dan hubungan antara pendidikan agama dengan kecerdasan emosional anak di TPA Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah; untuk pendidikan agama memakai teori Muhith yang meliputi akidah, syari'ah dan muamalah. Sedangkan untuk kecerdasan emosional menggunakan teorinya Goleman, yaitu: mengenali emosi, mengelola dan mengekspresikan emosi, motivasi diri, kemampuan empati dan membina hubungan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang mengacu kepada strategi penelitian seperti; observasi, wawancara, penyebaran angket yang berupa skala likert. Pada penelitian penekanan analisa data lebih ditekankan pada angka-angka dengan metode statistik dengan pengolahan data menggunakan teknik SPSS 11.0. penelitian ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri dengan jumlah 131 anak, kemudian diambil sebagai sampel dengan menggunakan *simple random sampling* dengan mengambil 20 % dari 131 anak yaitu sebanyak 26 anak.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa; (1) Pelaksanaan pendidikan agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah pada sore hari dengan menggunakan metode Qiro'ati, yang langsung di bawah naungan Purwasri. Dalam aktivitasnya sehari-hari proses belajar mengajar di TPA ini dengan cara klasikal yang ditentukan berdasarkan jilidnya; (2) tingkat kecerdasan emosional anak di TPA tersebut dikategorikan sedang dan tinggi, di mana kategori sedang terdapat 50 % dan lainnya adalah kategori tinggi. Adanya kategori sedang dan tinggi saja disebabkan oleh kualitas dan kuantitas materi pendidikan agama yang tidak mengecewakan. Oleh karena itu anak-anak yang saring membolos tingkat kecerdasan emosionalnya lebih rendah dari pada anak yang rajin masuk; (3) Hubungan antara pendidikan agama dengan kecerdasan emosional anak di TPA Wat-Tahfidz Al-Hikmah, bahwa terdapat hubungan yang signifikan yaitu 0,001 dengan pengaruh sebesar $(r^2 \times 100) = 38,1 \%$



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533 Malang

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : **Roi Nikmatuz zuhro**
NIM : 99410729
Dosen Pembimbing : Rifa Hidayah, M. Si
Judul Skripsi : Hubungan Antara Pendidikan Agama Dengan Kecerdasan Emosional Anak Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD
1.	8 Mei 2006	Proposal	1.
2.	30 Mei 2006	Revisi Proposal	2.
3.	26 Agustus 2006	ACC Proposal	3.
4.	5 September 2006	BAB I & BAB II	4.
5.	12 September 2006	Revisi BAB I & BAB II	5.
6.	20 September 2006	ACC BAB I & BAB II	6.
7.	2 Oktober 2006	BAB III	7.
8.	13 Oktober 2006	Revisi BAB III	8.
9.	16 Oktober 2006	ACC BAB III	9.
10.	5 Januari 2007	Revisi BAB IV & V	11.
11.	10 Januari 2007	ACC BAB I, II, III, IV, dan V	12.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243

MOTTO

:

:

() .

Artinya : Diriwayatkan dari Rokbul Misri (orang Mesir) yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda : “Berbahagialah orang yang mengamalkan (mempraktekkan) ilmunya, membelanjakan (mendermakan) kelebihan dari hartanya, dan menahan kelebihan perkataannya.” (H.R Imam Thabrani)

*SEORANG ANAK YANG TIDAK DIBERI BATASAN AKAN TUMBUH
MENJADI ORANG YANG MEMBENCI KEBEBASAN*

(Fred G. Gosman)

Akal budi dan pengetahuan adalah laksana raga dan jiwa. Tanpa raga, jiwa menjadi kosong belaka kecuali hanya berupa angin hampa. Tanpa jiwa, raga hanyalah kerangka tulang tanpa perasaan

(Kahlil Gibran 1883 - 1931)

*Taburlah gagasan, petiklah perbuatan; Taburlah perbuatan, petiklah kebiasaan,
petiklah karakter; Taburlah karakter, petiklah nasib...*

(Stephen R. Covey)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kala riak-riak ide muncul di ubun-ubun kepala....

Kala keinginan untuk merealisasikan ide yang bergemuruh di alam utopia kian membahana....

Kala fakta bertemu idealisasi manusia....

Maka terbentuklah karya, cipta dan rasa.

Karya ilmiah ini kupersembahkan kepada orangtuaku yang telah membimbingku dari ketidakberdayaan kepada saat ini (ke dalam hidupku yang penuh warna). Tak lupa dan tak mengurangi rasa sayangku kepada saudara-saudaraku, karya ini kupersempahkan pula kepada kalian sebagai wujud dari jiwa kepedulian kalian, wahai saudara-saudaraku....

Lampiran-Lampiran

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah SWT penulis haturkan, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan-Nya kepada penulis, yang pada akhirnya penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Meskipun yang demikian itu masih miskin dari khasanah keintelektualan.

Shalawat beserta salam selalu menyertai Ath-Thoha Nabi Muhammad Saw, yang telah mengantarkan segenap manusia di muka bumi ini ke dalam naungan keimanan dan keislaman. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya ilmiah ini, sehingga menjadi sebuah titik kulminasi penulis dalam masa penantian berakhirnya studi. Adapun pihak-pihak yang telah membantu penulis adalah:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang
2. Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
3. Siti Mahmudah, M. Si, selaku PD I, yang selama ini tak pernah lelah dalam membantu penulis untuk menyelesaikan studinya.
4. Rifa Hidayah, selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas bimbingannya selama ini
5. Ibu Lilik Nurafiah, selaku pengasuh dan kepala TPA Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri, yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut.
6. Ayah Bunda tercinta, yang tak henti-hentinya mengingatkan penulis untuk tetap dan selalu bersyukur, bersabar dan ingat pada-Nya

7. Saudara-saudaraku tercinta (mas Ipan, Ollie dan Apiep), terima kasih telah memberikan arti bagaimana hidup dalam kebersamaan baik itu berwujud suka dan duka.
8. Suci yang terima kasih selama ini telah membantu dan mendorong penulis untuk secepatnya menyelesaikan studinya.

Bagi penulis yang masih terselubung dalam fenomena ketidaktahuan dan kelinglungan ide-ide, dalam rangka penyempurnaan karya ilmiah ini penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca. Semoga karya ilmiah ini dapat menjadi sebuah referensi dalam penelitian selanjutnya dan terakhir karya ini dapat melengkapi ibadah kita serta bermanfaat bagi semuanya.

Malang, 18 April 2007

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah dipahami oleh para pendidik bahwa misi pendidikan adalah mewariskan ilmu dari generasi ke generasi selanjutnya. Ilmu yang dimaksud antara lain: pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang di dalamnya termasuk nilai-nilai agama. Secara umum penuluran ilmu tersebut telah di emban oleh orang-orang yang terbebani (concern) terhadap generasi selanjutnya. Mereka diwakili oleh orang yang punya visi kedepan, yaitu menjadikan generasi yang lebih baik dan beradab.

Pada zaman peradaban kuno, umumnya cara untuk menyampaikan suatu doktrin atau ajaran baik itu berupa politik, religi dan budaya itu lewat tembang, kidung, puisi ataupun juga cerita sederhana yang biasanya tentang kepahlawanan. Demikian juga dengan ajaran pendidikan, oleh karena itu tidaklah heran bila pada awal pendidikan digeluti oleh tokoh-tokoh agama Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama yang bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah dan budi pekerti yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama seperti dikatakan oleh M. Athiyah Al-Abrosy, bahwa tujuan pokok dan utama dari pendidikan agama adalah mendidik budi pekerti.¹ Lebih lanjut Zakiah Darajat mengatakan bahwa pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali

¹ M. Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1970), hal. 1

anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelektual anak dan tidak pula mengisi serta menyuburkan perasaan (sentiment) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari yang sesuai dengan agama, sampai kepada pengenalan dan pengertian terhadap ajaran agama baik menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam serta manusia dengan dirinya sendiri.²

Salah seorang ahli fiqih dan hadits bernama Al-Qabisi berpendapat bahwa pendidikan anak-anak merupakan tiang yang pertama dalam pendidikan Islam dan juga bagi pendidikan umat lainnya. Dijelaskan pula dalam hadits Nabi Muhammad SAW bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua semenjak ia mulai dapat berbicara fasih yakni pada usia mukallaf yang wajib diajar bersembahyang. Rosulullah SAW Bersabda: *"Perintahlah anak-anak kalian untuk mengerjakan sholat pada waktu usia tujuh tahun dan pukullah mereka pada waktu usia sepuluh tahun"*.³ Dengan lebih memperhatikan dan menekuni, maka mengajar anak-anak sebagai tuntutan bangsa adalah merupakan tiang bangsa itu yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan ibarat seperti membangun piramida pendidikan berdasarkan fondasi yang kokoh dan kuat.⁴ Untuk itulah perlu sekali dipelajari cara-cara mendidik anak yang tepat demi mewujudkan tujuan yang mulia itu.

² Zakiyah derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1985), hal. 128

³ As Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, *Tarjamah Mukharatul Ahadits*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1994), hadits no 115

⁴ Ali Aljumbuati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal 82

Socrates (400 SM) menekankan prinsip-prinsip universal dalam pengajarannya melalui kebenaran, keindahan, dan kebaikan secara umum. Rudolf Steiner seorang ilmuwan yang berasal dari Sturtgart Jerman menyambut gagasan ini, ia sebagai seorang mistikus sekaligus filosof percaya bahwa pendidikan harus menyeimbangkan perkembangan anak secara utuh (tidak sekedar intelektualnya saja).⁵ Bapak kindergarten (Friedrich Froebel), meletakkan dasar pentingnya keseimbangan psikologi dan filosofi di dalam pendidikan science. Sedangkan menurut Sarlito di abad 21 ini, memberikan kecerdasan emosional (Emotional intelligence/EI) kepada anak merupakan landasan penting dalam pola asuh. Rusaknya moral dan kenakalan remaja bukan kesalahan mereka, namun akibat ketidakmampuan mengendalikan emosi karena kesalahan orangtua dalam mendidik.

Emotional Intelligence adalah konsep yang dipopulerkan Daniel Goleman melalui bukunya *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* yang dipublikasikan pada tahun 2000, yang menyatakan IQ hanya 20 persen memberikan kontribusi pada kesuksesan masa depan seseorang. Sisanya terletak pada kecerdasan emosional dan faktor sosial lainnya. Masih dalam buku tersebut, Goleman menyebutkan hasil penelitiannya memperoleh data 80 persen prestasi kerja seseorang lebih ditentukan oleh Emotional Intelligence, sedang pengetahuan teknis hanya memberikan kontribusi sekitar empat persen. Lebih lanjut ia mengatakan, kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan,

⁵ *Ibid.*, hal 90

mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.⁶ Dengan kecerdasan emosional tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Goleman mengungkapkan, ada lima wilayah kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari. Lima wilayah itu adalah mengenali, mengelola emosi dan memotivasi diri, membina hubungan serta mengenali emosi orang lain. Lawrence E Shapiro dalam bukunya *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* menuturkan, ada beberapa indikator seorang anak memiliki EI mumpuni, yaitu memiliki rasa empati, mampu mengekspresikan emosi dan memahami orang, mampu mengelola emosi, mudah beradaptasi, disukai orang, mampu mencari jalan keluar dan bekerja dalam tim, gigih, mudah berteman dan berbagi, suka menolong serta tahu cara menghormati orang lain.⁷ Sedangkan Maurice J Elias memberikan tipsnya dalam mengajarkan EI kepada anak, yaitu mendidik anak mengenali perasaan diri dan orang lain, menunjukkan sikap empati dan memahami pendapat orang lain, mengajarkan kemampuan mengelola emosi dan menghadapinya secara positif, menunda emosi untuk meraih sukses kemudian, menetapkan tujuan positif dan merencanakannya dengan baik, serta bersosialisasi positif dalam membina hubungan dengan orang lain.⁸ Menurut Elias, mendidik anak agar memiliki EI bisa dilakukan dengan menekankan rasa saling berbagi,

⁶ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 52

⁷ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 57

⁸ Maurice J. Elias, *Cara-Cara Efektif mengasuh Anak Dengan EQ*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2003), hal. 34

menyayangi dan selalu berorientasi untuk mencari solusi, berkomunikasi secara efektif sehingga terangsang untuk mendengar, mengerti dan berpikir, juga membangun disiplin dengan menekankan pentingnya *self direction* dan memperbaiki diri.

Menurut Hernowo bahwa melalui riset-riset mutakhir tentang otak manusia, dapat diketahui bahwa potensi EQ berada di sistem limbic di area amigdala dan hipotalamus yang bisa mengontrol emosi dan memorinya.⁹ Jadi sangat mungkin sekali pengaruh pendidikan agama terhadap emosi anak dapat dipelajari dan diteliti. Dengan memandang emosi sebagai wacana, maka emosi dilihat sebagai bagian dari politik kehidupan sehari-hari. Dan dengan begitu emosi tidak hanya bisa diteliti dengan perspektif antropologi-psikologis, melainkan juga bagian dari teori sosio-kultural dan linguistik, dengan pendekatan nonreduksionis dan dengan analisis sosial-politik yang lebih dinamis.¹⁰

Penelitian-penelitian tentang kecerdasan emosional pada saat ini sudah mulai dikembangkan oleh para pakar psikologi. Hal ini terjadi karena fakta-fakta membuktikan bahwa kecerdasan emosional lebih dominan dalam mengantarkan seseorang pada kesuksesan. Kenyataan yang demikian ini sangat mencengangkan, sebab telah melunturkan teori bahwa IQ membawa peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Pada umumnya penelitian tentang kecerdasan emosional banyak yang memaparkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dan kiat-kiat melejitkan kecerdasan emosional sendiri. Di

⁹ *Ibid*

¹⁰ Antariksa, *Studi Emosi*, (Dalam situs: <http://www.kunci.or.id/teks/10emosi.htm>, 2002)

antara faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah pendidikan agama.

Begitu juga dengan penelitian ini, meskipun tidak membahas pendidikan agama secara keseluruhan, Sri Indah Nur'aini dalam kajiannya yang berjudul "*Shalat Tahajjud dalam Perspektif Psikologis dan Hubungannya dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Akhir di Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang*" menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas shalat Tahajjud dengan kecerdasan emosional pada santri remaja akhir di pondok pesantren Nurul Huda Mergosono Malang. Penelitian dengan menggunakan sampel 60 orang ini mempunyai taraf hubungan 0,410 dan taraf signifikansi sebesar 1% ($P=0,001$), yang berarti tingginya kualitas shalat Tahajjud para santri diikuti oleh tingginya kecerdasan emosional para santri.¹¹

Pada dasarnya dapat dimungkinkan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu upaya untuk pengasahan kecerdasan emosional. Oleh karena itu dengan pendidikan agama individu dapat mempertajam kecerdasan emosional. Seperti halnya yang terjadi di desa Ngebrak Kecamatan Gampeng Rejo Kabupaten Kediri. Di desa ini terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an yang tidak hanya mengajarkan anak cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga menyediakan sistem hafalan Al-Qur'an. TPA yang diberi nama Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah ini mengundang perhatian masyarakat desa Ngebrak dan sekitarnya. Pasalnya dengan keberadaan TPA ini memberikan keuntungan pada masyarakat desa Ngebrak. Para orang tua tidak lagi harus bersusah payah

¹¹ Sri Indah Nur'aini, *Shalat Tahajjud dalam Perspektif Psikologis dan Hubungannya dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Akhir di Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang*, (Malang: UIN Malang, 2002) hal 48-72

memberikan bimbingan keagamaan secara optimal, akan tetapi cukup memasukkan sang anak ke TPA tersebut.

Taman Pendidikan Al-Qur'an yang merupakan bagian dari pendidikan agama ini, menjajinkan kepada pengikutnya untuk dapat membaca kitab suci umat Islam itu dengan baik dan benar. Di sisi lain juga mengajak santri untuk dapat memahami Islam dengan mempelajari Al-Qur'an sehingga didapat pengetahuan untuk dapat menjalani kehidupan yang Islami. Maksud Islami di sini adalah melakukan semua perbuatan yang dibenarkan oleh Islam dan meninggalkan semua yang dilarang Islam. Adanya pelajaran agama Islam ini menjadikan anak yang mengikuti pelajaran tersebut menjadi tahu apa yang dilakukan dan apa yang harus di jauhi. Kondisi yang demikian itu mempertajam kecerdasan emosional anak, karena anak mulai mengenali emosinya, mengetahui apa yang harus dilakukan yang dibenarkan oleh agama dan orang di sekitarnya, dan mulai respek terhadap kehidupan sosial yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin memfokuskan penelitian tentang hubungan antara pendidikan agama dengan kecerdasan emosional dengan objek penelitian adalah para santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah yang bermukim di desa Ngebrak. Ketertarikan penulis untuk meneliti Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah tidak lain adalah bahwasanya di lembaga pendidikan informal tersebut yang terwujud dalam wadah TPA ini terdapat suatu keistimewaan yang tidak semua di lembaga TPA itu ada. Keistimewaan ini adalah tersedianya program penghafalan Al-Qur'an bagi siapa saja yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis akan

mencari hubungan yang ada antara pendidikan agama yang kemudian akan dianalisis dengan tingkat kecerdasan emosional anak. Untuk itu, penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “*Hubungan Antara Kualitas Penerapan Materi Pendidikan Agama dengan Kecerdasan Emosional Anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara khusus dikemukakan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama di Taman Pendidikan Al-Qur’an Wat Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional anak di Taman pendidikan Al-Qur’an Wat-Tahfidz Al-Hikmah?
3. Adakah hubungan antara pendidikan agama dengan tingkat kecerdasan emosional anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an wat-Tahfidz Al-Hikmah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan agama di Taman Pendidikan Al-Qur’an Wat-Tahidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebarak Gampeng Rejo Kediri.

3. Untuk mengetahui hubungan pendidikan agama dengan tingkat kecerdasan emosional anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat:

1. Teoritis

Sebagai bahan pengembangan keilmuan psikologi pendidikan khususnya mengenai kecerdasan emosional.

2. Praktis

- a. Untuk pedoman dalam mengeluarkan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama di taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah di desa Ngebrak kec. Gampeng rejo Kediri.
- b. Sebagai media informasi yang efektif bagi pengasuh taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri dalam mengembangkan perannya dengan memperbaiki kekurangan-kekurangannya yang menyangkut teknis proses belajar mengajar di TPA tersebut.
- c. Sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian lain yang ada relevansinya dengan masalah yang tersebut di atas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan faktor yang paling essential dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu kebenaran pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam mutlak diperlukan demi kelangsungan hidup manusia yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Melalui pemahaman yang sempurna terhadap ajaran Islam, maka manusia yang bersikap dan bertingkah laku dengan baik, realistis dan objektif serta mampu melaksanakan kewajibannya baik sebagai makhluk relegius, sosial maupun individual. Mengingat pentingnya pendidikan Islam bagi manusia, maka di bawah ini akan dipaparkan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaan.¹ Dalam hal ini ada suatu gambaran bahwa pendidikan itu selalu ada pendidik, yaitu manusia baik itu di kalangan keluarga, lembaga dan masyarakat.

Untuk memahami pengertian pendidikan Islam secara mendalam, maka peneliti akan mengemukakan beberapa pendapat yang dicetuskan oleh para pakar, antara lain;

¹ A. Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 69

- a. Menurut H.M Djumberansjah Indar
Pendidikan agama Islam atau tarbiyyah adalah merupakan usaha untuk membimbing dan mengerjakan serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi orang yang berkepribadian muslim, artinya bahwa bimbingan dan pengarahan itu tentu saja berdasarkan ajaran agama Islam
- b. Syaifuddin Anshori
Pendidikan Islam ialah suatu pendidikan yang materi didiknya adalah al Islam (aqidah, syari'ah dan akhlaq).
- c. Ahmad. D Marimba
Pendidikan Islam ialah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.
- d. Zuhairini Dkk
Pendidikan agama Islam ialah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab dengan ajaran-ajaran Islam.
- e. Ensiklopedia Education
Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang ditujukan untuk menghasilkan orang yang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak hanya cukup memberitahukan personal attituted, personal ideal, aktivitas dan kepercayaan.²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran dan kaidah Islam dan mampu hidup dalam kehidupan ini secara baik yang akhirnya dapat mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak, sebagai mana yang diharapkan dan dicita-citakan agama Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik, kuat dan kokoh.

² Sarkowi, *Reorientasi Pendidikan Islam (Ke Arah Aktualisasi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Islam Kini*, (Skripsi tidak diterbitkan: Tarbiyah UIN Malang, 2005), hal. 28

Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia, hendaknya mempunyai dasar ke mana arah semua kegiatan dan perumusan pendidikan Islam itu sendiri. Adapun yang menjadi dasar dalam pendidikan agama Islam, tertuang dalam beberapa aspek yaitu;

a. Yuridis

Yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu negara. Sedangkan yang menjadi dasar yuridis di Indonesia adalah Pancasila, UUD 1945 dan GBHN.

b. Religius

Dasar religius ialah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Abu Hurairah yang berbunyi:

()

Artinya: "Aku tinggalkan pada kalian dua pusaka, kamu tidak akan sesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku."³

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa hendaklah manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, dalam menjalani kehidupan ini untuk selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah (Hadits). Dengan demikian nuansa kehidupan yang islami akan tercapai seperti yang terjadi pada masa generasi Islam pertama.

³ Jalal ad Din Abd ar Rahman Bin Abi Bakar as Suyuti, *Al Mustafa Irak*, (Beirut: Dar-al Fikr, tanpa tahun), hal. 505

c. Sosial-psikologis

Manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan hidup, yakni agama. Agama memberi petunjuk kepada manusia untuk hidup yang benar. Sebagai makhluk sosial, manusia untuk menjaga kehidupan yang penuh toleransi antar sesamanya membutuhkan norma agama. Dengan hidup sesuai dengan ajaran agama, khususnya agama Islam, akan menjadikan manusia dapat menjalani hidup ini dalam keadaan jiwa yang tenteram. Mereka merasa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan minta pertolongan. Dari sini manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Zat Yang Maha Kuasa itu, yang tidak lain adalah Allah. Bagi kaum muslimin diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarah fitrah ke arah yang benar sehingga kita semua sebagai umat Islam dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya akan semakin jauh dari agama yang benar.

3. Materi Pendidikan Islam

Secara garis besar materi pokok pendidikan agama Islam meliputi masalah keyakinan (aqidah), masalah yang berhubungan dengan peraturan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan alam (syari'ah) dan masalah etika (akhlaq).⁴

⁴ Z. Muhith, *Studi Islam*, (Malang: Unisma, 1996), hal. 31

a. Aqidah

Aqidah secara etimologis berarti ikatan, sangkutan. Secara terminologis adalah keyakinan hidup atau iman. Iman berarti pengakuan dengan hati diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Oleh karena itu masalah keyakinan ini adalah masalah yang prinsipil dan mempengaruhi sikap hidup seseorang. Pembahasan keyakinan dalam Islam tercantum dalam rukun iman, antara lain;

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat
- 3) Iman kepada Kitab suci
- 4) Iman kepada Rasul
- 5) Iman kepada hari Qiyamat
- 6) Iman kepada Takdir

b. Syari'ah

Syari'ah secara etimologis berarti jalan atau mata air. Namun secara terminologis ialah peraturan Allah, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah. Sedang syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya disebut muamalah.

c. Akhlak

Kata akhlak adalah jama' dari khuluk yang berarti tabi'at atau perangai. Menurut istilah, akhlak didefinisikan sebagai sikap rohaniyah yang melahirkan

laku perbuatan manusia terhadap Allah dan manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain akhlaq adalah ajaran tentang laku perbuatan manusia, menurut yang digariskan oleh syari'ah.

Dengan demikian, materi pokok pendidikan agama Islam adalah aqidah, syari'ah dan akhlaq yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh dipisah-pisahkan. Oleh karena itu dalam memahami materi pokok tersebut tidak boleh secara parsial, terkotak-kotak. Memahami syari'ah tidak boleh melupakan aqidah dan akhlak begitu juga sebaliknya, bicara akhlaq tidak boleh mengabaikan tentang aqidah dan syari'ah.

4. Metode Dan Evaluasi Pendidikan Agama

a. Metode Pendidikan Agama

Dalam proses pendidikan agama, metode mempunyai peran yang sangat penting. Bahkan kedudukannya menurut sebagian pakar lebih signifikan dibandingkan dengan materinya sendiri. Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yakni "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan untuk mencapai tujuan, sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Jadi yang dimaksud dengan metode pendidikan agama di sini adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan agama

islam. Menurut Al-Abrasyi ada tiga macam metode pendidikan agama (islam), yaitu:

1. *Metode direct (ath-thariqul mubasyarah)* yaitu metode pendidikan agama secara langsung dengan menggunakan petunjuk, tuntutan, nasehat dan penerangan-penerangan tentang kemanfaatan dan kemadlaratan sesuatu.
2. *Metode Indirect (ath-thariqul ghairul mubasyarah)*. Dengan metode ini pendidikan agama disampaikan dengan jalan sugesti, melalui syair, pepatah atau kisah-kisah yang mengandung hikmah dan suri tauladan hidup yang baik.
3. Metode mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan peserta didik. Dalam hal ini tentu saja yang dimanfaatkan itu ialah kecenderungan atau pembawaan yang baik, seperti suka meniru ucapan atau perbuatan orang lain.⁵

Melalui ketiga metode ini, lahirlah beberapa metode pendidikan agama yang terjadi saat sekarang diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas, simulasi, metode kerja kelompok, dan lain-lain. Namun demikian, bukan berarti semua metode ini dapat digunakan. Karena penggunaan metode harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sebelum dan saat pendidikan agama berlangsung.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi pendidikan agama, dengan tujuan agar pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mendidik agama yang dilengkapi dengan pengetahuan tentang keterampilan dasar mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan warga belajar.

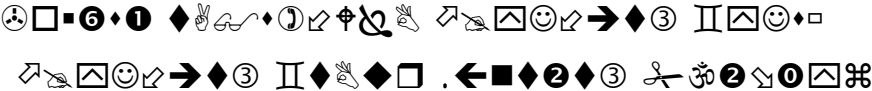
b. Evaluasi Pendidikan Agama

Kata evaluasi berasal dari kata “*to evaluate*” yang berarti *menilai*. Yang dimaksud evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf

⁵ Tatapangarsa, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IKIP Jakarta, 1974), hal. 45

kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama.⁶ Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan siswa atau warga belajar terhadap pendidikan yang telah diberikan.

Dasar teori evaluasi pendidikan islam telah ada dalam Al-Qur'an, sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan agama islam, secara implisit sebenarnya telah memberikan diskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam islam. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai sistem evaluasi yang telah ditetapkan oleh Allah, di antaranya adalah evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia, sebagai mana yang tercantum dalam surat al-Zalzalah ayat 8-7 yang bunyinya:



 (8-7:) . ←■◆2◆③ ✂ ❖ 2 ☒ ▲ = □▪6•1 ◆✌☞•①☞✕☞☞

Artinya: " Barang siapa mengerjakan kebaikan sebesar atompun, niscaya akan melihat (balasan) nya dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar atompun, niscaya akan melihat (balasan) nya" (QS Al-Zalzalah;7-8).⁷

Evaluasi pendidikan agama menurut Ramayulis mempunyai prinsip-prinsip:

1. Prinsip terus-menerus (kontinuitas), artinya evaluasi ini tidak hanya dilakukan setahun sekali, sebulan sekali, melainkan terus menerus, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.
2. Prinsip menyeluruh (komprehensif), artinya segi perkembangan yang patut dibina harus dievaluasi antara lain:

⁶ *Ibid*

⁷ Depag-RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag, 1989), hal. 539

- a) Hafalan terhadap dalil, syarat, rukun dalam ibadah
 - b) Ketajaman pemahaman dalam suatu masalah
 - c) Kecepatan berpikir dalam menyimpulkan sesuatu masalah
 - d) Keterampilan, keluasan dalam mengerjakan shalat, kelancaran membaca Kitabullah dan sebagainya.
3. Prinsip keikhlasan, artinya keberhasilan niat atau hati guru agama, bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan agama itu, dan bagi kepentingan warga belajar yang bersangkutan itu sendiri. Dengan demikian ikhlas itu mengandung tiga unsur:
- a) Penilaian tidak di dasarkan pada kesan baik atau prasangka buruk
 - b) Memiliki sifat serba guna; berguna untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan, untuk mengadakan perbaikan cara belajar, perbaikan cara mengajar dan cara membuat test.
 - c) Bersifat individual, kemajuan warga belajar dalam penguasaan pengetahuan dan sikap keagamaan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan kurikulum, haruslah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi warga belajar itu masing-masing.⁸

⁸ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama Atau Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulis, 1990), hal. 271-273

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Pada umumnya setiap orang ingin meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup. Untuk mencapai hal tersebut tidaklah mudah, karena kata sukses tidak hanya ditentukan oleh *cognitive intelegence* tetapi juga emotional intelegence. Tidak dapat dipungkiri kesuksesan seseorang justru lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosinya, di mana seseorang dituntut untuk mengasah emosinya baik berhubungan dengan diri sendiri maupun berhubungan dengan orang lain. Sebagaimana Segal mengemukakan bahwa;

EQ berperan penting di tempat kerja, dalam keluarga, masyarakat, pengalaman romantis dan bahkan kehidupan spiritual; kesadaran emosi membuat keadaan jiwa kita diperhatikan. EQ memungkinkan kita menentukan pilihan-pilihan yang lain tentang apa yang kita makan, siapa yang akan kita jadikan teman hidup, pekerjaan apa yang kita lakukan dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi kita dan kebutuhan orang lain.⁹

Istilah kecerdasan emosional diperkenalkan sekitar tahun 1990 oleh Peter Salovey dari Harvard University dan J. Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan yang meliputi; empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah secara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.¹⁰

⁹ Jean Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara baru praktis untuk mendayagunakan potensi insting dan kekuatan emosi anda*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2000), hal. 27

¹⁰ Shapiro, *op. cit.*, hal. 5

Menurut Goleman kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹¹

Sebuah model pelopor lain untuk kecerdasan emosi diajukan tahun 1980 oleh Reuven Baron, seorang psikolog Israel. Ia menjabarkan kecerdasan emosional sebagai rangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.¹²

Definisi kecerdasan emosional di atas tersebut menyiratkan adanya kemampuan dari segi pribadi dan sosial, sebagai mana yang ada bahwa manusia merupakan makhluk individu dan sosial. Jadi kecerdasan emosional sangatlah penting dalam mendukung keberhasilan seseorang dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali diri dan orang lain, memotivasi diri dan mengatur diri serta kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.

2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Unsur-unsur kecerdasan emosional terbagi atas lima wilayah, yakni;

a. Mengenali emosi diri

Kesadaran ini untuk mengenali perasaan ketika perasaan itu terjadi, merupakan dasar kecerdasan emosi. Pada dasarnya kecerdasan diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.¹³

¹¹ Goleman. *Op. cit.*, hal. 512

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid.*, hal. 117

Karenanya kemampuan untuk mengenali emosi ini merupakan prasyarat penting untuk mengenali emosi sehingga kita tidak mudah diperbudak oleh emosi.

b. Mengelola dan mengekspresikan emosi

Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan tergantung pada kesadaran diri. Dikatakan oleh Peter Salovey, orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi (melepaskan kecemasan, kemurungan atau keterasingan) akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung sementara orang yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.¹⁴

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi.¹⁵ Kendali diri emosional, menahan diri dari kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Kemampuan berempati

Empati merupakan kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang yang mempunyai empati lebih mampu menangkap signal-signal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Orang yang memiliki empati adalah pemimpin alamiah yang

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Segal, *Op. cit.*, hal. 84

dapat mengekspresikan dan mengartikulasikan sentimen kolektif yang tidak terucapkan, untuk membimbing suatu kelompok menuju cita-citanya.¹⁶

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan sebagian besar, merupakan keterampilan emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan. Pada dasarnya terdapat tujuh unsur yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, yaitu;

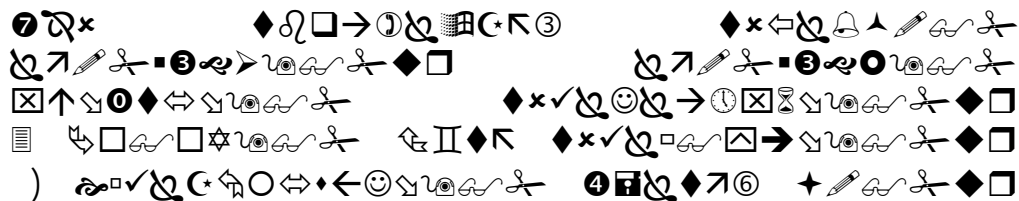
- 1) Keyakinan
Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku dan dunia; pesaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil dari pada tidak dalam apa yang dikerjakannya dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong.
- 2) Rasa ingin tahu
Perasaan bahwa menyelidiki sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
- 3) Niat
Hasrat dan kemauan untuk berhasil dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun. Hal ini berkaitan dengan daya perasaan terampil.
- 4) Kendali diri
Kemampuan menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu rasa kendali batiniyah.
- 5) Keterkaitan
Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan perasaan saling memahami.
- 6) Kecakapan berkomunikasi
Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 137

- 7) Kooperatif
Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.¹⁷

3. Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam

Kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam pengendalian atau menguasai emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran islam bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menguasai emosi-emosinya, mengendalikannya dan juga mengontrolnya. Seperti dalam firman Allah surat Ali-Imron ayat 134 yang berbunyi:



(134:

Artinya; “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (QS; Ali-Imron:134).¹⁸

Secara umum ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan emosi-emosinya. Individu diharapkan untuk selalu mengendalikan emosi dan mudah memaafkan kesalahan orang lain.. Hal ini sesuai dengan salah satu unsur utama kecerdasan emosi yang diungkapkan oleh brazelton yaitu kendali diri.

Selain itu salah satu ibadah yang juga berkaitan dengan kendali diri adalah puasa. Pada dasarnya tujuan puasa yang sebenarnya adalah pengendalian diri,

¹⁷ Goleman, *op. cit.*, hal. 274

¹⁸ Depag - RI, *op. cit.*, hal. 61

dalam arti yang sangat luas.¹⁹ Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali, atau nafsu batiniyah yang tidak seimbang. Karena pada dasarnya “nafsu” akan cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai suatu keberhasilan, dan akan menciptakan suatu landasan yang rapuh dan berbahaya yang justru akan mengancam balik dirinya sendiri serta juga cenderung mengarah kepada kerusakan dan kehancuran.

Seseorang yang memiliki kecerdasan pada dimensi emosional yakni mampu menguasai situasi yang penuh tantangan, yang biasanya dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan akan lebih tangguh menghadapi persoalan hidup, juga akan berhasil mengendalikan reaksi dan perilakunya, sehingga mampu menghadapi kegagalan dengan baik.

Pengendalian emosi dan tidak adanya tindakan agresi terhadap orang lain yang disebabkan oleh emosi yang berlebihan serta selalu tenang akan menciptakan keharmonisan dalam berinteraksi dan juga mendorong untuk introspeksi diri. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Thabrani yang berbunyi:

()

Artinya: “Sesungguhnya peperangan terbesar (di muka bumi ini) adalah peperangan melawan hawa nafsu dirinya sendiri” (HR Thabrani).²⁰

¹⁹ A. Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 218

²⁰ Irfan Fachruddin (Ed), *Pilihan Sabda Rasulullah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hadits no 899

Hadits tersebut menjelaskan bahwa mengendalikan hawa nafsu atau emosi itu merupakan hal yang utama, ini terlihat dari kedudukannya yang melebihi jihad fisibleillah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dalam perspektif Islam adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menguasai dan mengontrol emosinya serta mampu dalam menghadapi situasi-situasi tertentu dengan memberi respon positif. Keimanan kepada Allah merupakan salah satu cara untuk dapat mengendalikan emosi.

C. Anak

1. Pengertian Anak

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan, saat dimana individu relatif tidak berdaya dan bergantung pada orang lain. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kurang lebih usia 12 tahun sampai matang secara seksual kurang lebih 13 tahun dan 14 tahun untuk pria.²¹

Anak adalah seorang yang masih di bawah umur tertentu dan masih belum dewasa. Dikatakan anak di bawah umur yang mempunyai dunia tersendiri, hidup di dunia yang menantang bagi mereka juga bagi orang tua. Mereka masih memerlukan bantuan orang lain, khususnya orang tuanya sendiri untuk memberikan wawasan dan kesempatan untuk mempelajari semuanya.

²¹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak-Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hal. 108

Menurut pandangan ilmu jiwa modern bahwa anak adalah bukan orang dewasa dalam bentuk kecil tetapi anak adalah individu yang mempunyai dunia sendiri yang sangat berlainan dengan dunia orang dewasa. Anak merupakan makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan pikiran dan kehendak tersendiri yang kesemuanya itu adalah totalitas psikis dan sifat-sifat struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan. Oleh karena itu anak harus diperlakukan secara khusus tidak boleh disamakan seperti menghadapi orang dewasa.²²

Anak usia pra-sekolah adalah usia dari lahir yakni sejak 0,0 tahun sampai kurang lebih 6,0 tahun. Pada masa ini anak-anak belum memasuki sekolah formal dan masih dalam tahap bermain dan bergembira.²³

Dengan demikian anak dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih di bawah umur, di mana anak-anak masih belum memasuki pendidikan formal yang menuntut adanya tanggung jawab yang lebih besar dari pada aktifitas bermain. Hal ini dilakukan anak pada masa anak belum sekolah kurang lebih usia 1,0 tahun (akhir bayi) sampai 6,0 tahun. Di mana aktifitas bermain dan bergembira masih mendominasi kehidupan anak sehari-hari.

2. Tugas Perkembangan Anak

Pada masa kanak-kanak seorang anak mempunyai tugas perkembangan, seperti yang dikemukakan oleh Soesilowindradini, yaitu

- a) Belajar membedakan jenis kelamin.
- b) Membentuk konsep-konsep dari kenyataan sosial dan fisik yang sederhana.
- c) Belajar menghubungkan dirinya secara emosional dengan orang tua, saudara-saudaranya dan orang lain.

²² M. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 11

²³ Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 22

- d) Belajar membedakan antara yang benar dan salah dan memperkembangkan kata hati.
- e) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang sederhana.
- f) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.
- g) Memperkembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari.²⁴

Untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan tersebut anak memerlukan kesempatan dalam mempelajarinya. Hal ini menjadi tanggung jawab dari orang tua dengan memberikan kesempatan yang dibutuhkan anak-anak untuk dapat memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan harapan masyarakat serta membimbing dalam mempelajari segala sesuatu untuk dapat memenuhi tugas perkembangannya.

3. Kebutuhan Anak

Sebagai manusia anak mempunyai kebutuhan, kebutuhan itu berdasarkan dorongan naluri seorang anak. Apabila orangtua ingin anaknya menjadi seorang yang memiliki potensi-potensi, maka kebutuhan anak sangat ditentukan oleh perhatian dari lingkungan di mana ia berada, paling tidak berawal dari lingkungan keluarga.

Adapun kebutuhan yang perlu diperhatikan dan diberikan oleh orang tua supaya anak dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya antara lain:

- a) Kebutuhan akan rasa cinta dan aman.
- b) Kebutuhan akan kasih sayang.
- c) Kebutuhan akan pujian dan diterima apa adanya.

²⁴ A. M. Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 90

d) Kebutuhan akan tanggung jawab.

Sedangkan kebutuhan-kebutuhan anak menurut Hanifan yang perlu diperhatikan meliputi;

- a) Cinta; pada dasarnya orangtua cinta pada anaknya dan cara mengekspresikannya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kini dan harapan-harapan yang akan datang.
- b) Pengakuan atas keberhasilannya; akan lebih menambah motivasi anak untuk berbuat yang lebih baik lagi.
- c) Rasa aman; yang utama ada berada di dalam rumah dan seseorang di sekelilingnya.
- d) Dorongan; yang diberikan berupa langkah-langkah yang dapat diambil, memberi semangat untuk menghadapi situasi atau masalah tertentu.
- e) Mandiri; anak masih perlu bantuan untuk belajar mandiri, belajar untuk memahami persoalan, memahami apa yang harus dilakukan dan kesemuanya itu memerlukan waktu.
- f) Menjaga kemampuan tetap terjaga; dengan tetap merasa mampu untuk berbuat sesuatu yang diinginkan, maka ia akan terus berusaha agar dapat tercapai apa yang menjadi cita-citanya.
- g) Kebutuhan mendapatkan kesempatan dan pengalaman dalam mengembangkan sifat-sifat bawaan.
- h) Anak-anak membutuhkan teman bermain yang simpatik.
- i) Anak-anak membutuhkan tempat tersendiri.
- j) Rasa memiliki penghargaan orang tua pada benda-benda milik anak sangat diperlukan anak.
- k) Waktu yang bebas; anak membutuhkan saat-saat bebas yang boleh dipergunakan sesukanya.
- l) Tanggung jawab yang diberikan pada anak dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan.²⁵

4. Kehidupan Anak Dalam Berinteraksi

Meskipun hubungan erat dengan orang tua yang hangat dan responsif penting bagi kehidupan dan perkembangan emosi anak, interaksi dengan anak-anak lainpun memegang peranan penting. Anak-anak belajar sebagian besar kemampuan sosial mereka dari interaksi dengan sesamanya. Mereka belajar memberi dan meminta, membagi pengalaman bersama, saling menyenangkan

²⁵ B. Hanifan, *Memahami Dunia Anak-Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), hal. 20

tindakan masing-masing serta mengerti perasaan orang lain. Teman sebaya menjadi model untuk ditiru yang juga merupakan pemberi penghargaan atau hukuman. Dengan memperhatikan teman sebaya, anak-anak dapat mempelajari kemampuan baru misalnya cara menyusun balok menjadi sebuah jembatan.

Sejumlah eksperimen telah membuktikan bahwa pengaruh model yang ditiru terhadap perilaku-perilaku anak. Menurut Hartup dan Contes, seorang anak usia empat atau lima tahun yang diperhatikan oleh salah seorang teman sekelasnya yang suka memberi hadiah, menjadi lebih sering membalasnya dari pada anak-anak yang tidak diperhatikan oleh teman yang baik.²⁶ Cara lain anak-anak menanggapi perilaku seorang anak merupakan pengaruh perubahan yang penting. Seperti halnya sifat yang mementingkan diri sendiri yang dibenarkan oleh orang tua yang kurang bijaksana, tidak dapat ditoleransi oleh teman sebaya anak itu. Anak-anak biasanya memaksakan tindakan tertentu kepada teman bermain mereka yaitu dengan memberikan persetujuan dan perhatian serta memberi hukuman pada tindakan lainnya.

Dalam kehidupan bersosialisasi seorang anak dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan norma atau adat-istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya.²⁷ Seperti halnya seorang ibu menuntut agar putrinya bertingkah laku sebagai wanita dan sebaliknya ia mengharuskan anak lelakinya bersikap dan bertindak sebagai laki-laki. Hal ini dilakukan sejak masih kecil misalnya dengan cara menyesuaikan model pakaian dengan jenis kelamin anak. Kalau anak perempuan memakai rok, anting-anting, kalung dan bermain boneka sedang anak

²⁶ L. Atkinson, *Pengantar Psikologi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 115

²⁷ E. M. Markum, *Anak, Keluarga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hal. 59

laki-laki biasanya memakai sarung, bermain mobil-mobilan, pistol-pistolan dan lain-lain.

Dalam hal kehidupan bersosial bukan hanya terbatas pada masalah bagaimana seorang laki-laki atau wanita berperan, sopan-santun atau etika pergaulan sehari-hari, tetapi juga menyangkut bidang kehidupan lainnya. Mendidik seorang anak agar ia menjadi seorang yang jujur, maka menolong orang lain atau taat dan patuh kepada kecintaan dan kesetiaan pada negara, kesemuanya merupakan bidang sosialisasi itu sendiri.

Pada dasarnya norma, adat-istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat akan sampai pada anak melalui orang tua khususnya ibu. Dengan kata lain bahwa orang tua merupakan penyalur atau penerus norma masyarakat pada anak. Terbentuknya kebiasaan-kebiasaan dan norma umumnya berlangsung melalui latihan berulang-ulang yang dalam dunia psikologi disebut pelaziman (*conditioning*). Orang tua akan memberikan pujian atau hadiah bila anaknya berbuat sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya akan dimarahi atau dihukum bila ia berbuat tidak sebagai mana mestinya. Demikian bila pola atau cara mendidik ini dijalankan orang tua secara terus menerus, konsisten, konsekuen dan pada akhirnya anak akan tahu perbuatan mana yang diperolehkan dan mana yang dilarang.

D. Hubungan Pendidikan Agama Dengan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang “diri sendiri” (*self identity*). Jika anak-anak dalam usia yang relatif dini sudah bertanya kepada orang tuanya,

berkenaan dengan dirinya sendiri; bagaimana saat bayi, mulai berjalan, apa kesukaannya dan berbicara tentang rencana dan keinginannya, hal itu menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Lebih-lebih jika anak itu mampu menahan amarah dan kekesalannya, masih dalam batas kata-kata dan sikap “argumentatif” tentu saja hal tersebut sesungguhnya menandakan kematangan jiwanya.²⁸

Pengaruh kecerdasan emosional dalam menunjang kesuksesan hidup seseorang sangatlah besar. Kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah, artinya seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan kecerdasan emosional semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Oleh karena itu sejak dini keadaan emosional seseorang perlu diasah dan dilatih guna mencapai kecerdasan emosional pada kadar yang tinggi. Kecerdasan emosional sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinue khususnya dalam hal ini pendidikan agama.

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam “mengelola”, ide, konsep, karya atau produk, sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak.²⁹

Hal ini senada dengan hadits Nabi yang berbunyi:

(-). ,

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata: Bahwa Rasulullah bersabda: Bukan ukuran seseorang itu dengan bergulat,

²⁸ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE Dan SQ*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), hal. 89

²⁹ *Ibid.*, hal. 120

tetapi orang yang kuat itu adalah orang yang dapat menahan diri pada waktu marah (HR Bukhori-Muslim).³⁰

Hadits di atas adalah cermin dari seseorang yang dalam istilah psikologi pendidikan dapat disebut orang yang memiliki kecerdasan emosional. Ia mampu berinteraksi dengan baik dan proporsional serta juga mampu mengendalikan diri dari nafsu liar.

Untuk membina kecerdasan emosional baik pembinaan yang berjalan teratur sejak kecil, ataupun pembinaan dilakukan setelah dewasa, pendidikan agama sangatlah penting. Seyogyanya pendidikan agama masuk menjadi unsur-unsur yang menentukan dalam konstruksi pribadi sejak kecil. Anak-anak menjadi remaja atau dewasa tanpa mengenal pendidikan agama, maka kegoncangan jiwa remaja akan mendorongnya ke arah tindakan-tindakan yang kurang baik.³¹ Tindakan-tindakan yang kurang baik inilah yang menjadikan seseorang itu mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang relatif rendah. Oleh karena itu pendidikan agama adalah salah satu unsur yang mengantarkan seseorang pada kecerdasan emosional yang berkadar tinggi. Dengan demikian pendidikan agama mempunyai hubungan yang erat dengan kecerdasan emosional, karena merupakan salah satu penentu tingkat kecerdasan emosional seseorang.

Pada dasarnya dalam agama Islam kecerdasan emosional bukanlah hal baru. Rasulullah Saw sendiri memberikan contoh yang sangat baik untuk diteladani dalam proses pencerdasan emosi para sahabatnya. Menurut Suharsono, terdapat alkisah suatu kali bahwa Rasulullah memanggil Muaz bin Jabal, yang

³⁰ As Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1994), hadits no 75

³¹ zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985), hal. 78

hendak diberinya amanah untuk mengurus sesuatu di daerah yang jauh dari Madinah.³² Beliauupun mengajukan pertanyaan kepada Muaz dan bukan penjelasan:

“Dengan apa engkau hai Muaz menghakimi urusan yang ada di sana?”

“Dengan Kitabullah” jawab Muaz

“Jika hal itu belum ada?”

“Dengan Sunnahmu yan Rasulullah”

“Jika hal itu juga belum ada?”

“Kami akan berijtihad”.³³

Begitu jawab Muaz Bin Jabal dengan mantap. Mendengar hal itu Rasulullah tersenyum dan mengangguk. Dari kisah di atas dapat digaris bawahi bahwa jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan akan membuat seseorang menjadi aktif berpikir dan sekaligus juga melatih artikulasi psikologinya ke dalam tatanan logika dan verbal (kata-kata). Begitu juga dengan emosi dan amarah yang mungkin timbul bisa diredakan dengan kebiasaan berpikir yang kontempelatif.³⁴ Berpikir kontempelatif selalu mengarah pada akar kedirian kita sendiri, dan hal-hal yang menimbulkan amarah, yang biasanya berasal dari kata-kata bersifat eksternal tereliminasi dengan sendirinya. Ketika seseorang biasa berpikir secara sehat, maka kemunculan emosi tentunya tidak akan mudah meluap-luap apalagi tak terkendalikan. Karena selama seseorang dapat berpikir sehat dan tetap berpikir sehat sekalipun menghadapi kekecewaan, maka ia akan menjadi seseorang yang sabar dan tenang. Dengan demikian kecerdasan emosional seseorang tersebut dapat dikatakan relatif tinggi.

³² Suharsono, *op. cit.*, hal. 98

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid.*, hal. 140

E. Hipotesa

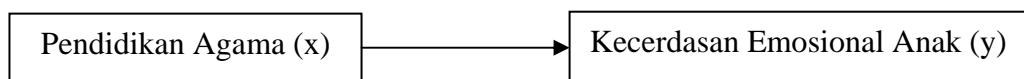
Hipotesa dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara pendidikan agama dengan kecerdasan emosional anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang disusun oleh penulis adalah penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesa atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian.¹ Pelaksanaan metode ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan pengukuran data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data.² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan agama dengan kecerdasan emosional anak, maka digunakan desain penelitian korelasional yaitu jenis penelitian yang menghubungkan faktor yang menyebabkan suatu fenomena dan mencoba menyoroiti hubungan antara variabel-variabel penelitian serta menguji hipotesa yang telah dirumuskan.³ Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel pendidikan agama dan variabel kecerdasan emosional anak. Gambar berikut ini menjelaskan rancangan penelitian yang menggambarkan bahwa pendidikan agama mempunyai hubungan dengan kecerdasan emosional:



¹ Consoelo Sevilla, *et al.*, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1993), hal. 71

² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar metoda teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 139

³ Sevilla, *op. cit.*, hal. 87

B. Identifikasi Variabel

Pada dasarnya variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Menurut Santoso bahwa variabel merupakan karakteristik atau keadaan atau kondisi pada suatu obyek yang mempunyai variasi nilai.⁴ Secara umum dapat dinyatakan bahwa variabel adalah operasionalisasi dari konsep. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Adapun variabel penelitian dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel bebas, adalah variabel yang meramalkan artinya variabel yang dapat memberikan pengaruh pada variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah pendidikan agama.
2. Variabel terikat, adalah variabel yang diramalkan artinya variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah kecerdasan emosional.

C. Definisi Operasioanl

Definisi operasional merupakan suatu petunjuk penting tentang bagaimana suatu variabel dapat diukur. Definisi operasional melekatkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu. Dengan kata lain, definisi operasional adalah

⁴ Santoso, *Analisis Statistik Dengan Microsoft Exel Dan SPSS*, (Yogyakarta: Andi, 2005), hal. 22

batasan atau ciri suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan menghindari kesesatan alat pengumpul data.⁵ Kata yang didefinisikan tersebut adalah:

1. Pendidikan Agama adalah Usaha sadar dalam hal berfikir, yakni suatu kegiatan bimbingan, dan pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.⁶ Dalam hal ini dengan mempelajari pendidikan agama, diharapkan dapat menjadikan kepribadian yang matang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Kecerdasan Emosional menurut Peter Salovey dan John Mayer adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.⁷

⁵ Kerlinger, *Azas-Azas Behavioral*, (Jogyakarta: UGM Press, 2000), hal. 51

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 76

⁷ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan emotional Intelegence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 5

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian adalah sekumpulan individu atau peristiwa yang memiliki satu atau lebih sifat yang sama dan sedang menjadi pusat perhatian.⁸ Penelitian ini ditujukan kepada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri.

Dasar pertimbangan meneliti populasi ini adalah (a) peneliti lebih mengetahui kualitas TPA Wat-Tahfidz Al-Hikmah di desa Ngebrak Gampeng Rejo Kediri, (b) TPA Wat-Tahfidz Al-Hikmah ini belum pernah dijadikan tempat penelitian.

Berdasarkan data yang ada besarnya populasi santri TPA Wat-Tahfidz Al-Hikmah ini adalah 131 anak, yang dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1: Sebaran populasi penelitian

NO	Jilid	Jumlah
1.	Jilid 1	17
2.	Jilid 2	22
3.	Jilid 3	26
4.	Jilid 4	21
5.	Jilid 5	8
6.	Jilid 6	8
7.	Al-Qur'an Ghorib	15
8.	Al-Qur'an Tajwid	14
Total		131

* Sumber TPA Wat-Tahfizh Al-Hikmah

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Yogyakarta Offset, 1991), hal. 70

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun sampel yang akan digunakan peneliti adalah dengan menggunakan *Simple Random Sampling*, dikatakan *simple* sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Dalam penelitian ada beberapa ukuran minimum dalam menentukan batasan sampel. Penelitian yang populasinya dalam jumlah besar, sampelnya 10 – 15 % atau 20 – 25 %. Sedangkan untuk populasi yang kurang dari 100 (< 100) lebih baik di ambil semua untuk sampel.⁹

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel 20 % dari 131 santri yaitu sebanyak 26 santri, dengan mengambil beberapa santri dari tiap kelas (*Cluster Sampling*) yang telah ditentukan dalam populasi.

Tabel 3.2: Rincian Sampel Penelitian

NO	kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Jilid 1	17	3
2.	Jilid 2	22	4
3.	Jilid 3	26	5
4.	Jilid 4	21	4
5.	Jilid 5	8	2
6.	Jilid 6	8	2
7.	Al-Qur'an Ghorib	15	3
8.	Al-Qur'an Tajwid	14	3
Total		131	26

* Sumber TPA Wat-Tahfizh Al-Hikmah

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 112

E. Jenis Data Dan Instrumen Penelitian

1. Jenis Data

Penelitian memerlukan data dari objek untuk diuji dan dianalisis karena data inilah yang mencerminkan penelitian. Untuk data yang berupa angka maka data itu disebut sebagai data kuantitatif, sedangkan untuk data yang berupa pernyataan atau fakta disebut sebagai data kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kuantitatif.

Data yang dibedakan berdasarkan cara memperolehnya yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung didapat dari lapangan dengan cara membagikan questioner kepada responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Selain questioner, data primer lainnya adalah hasil wawancara dengan pengasuh Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah dan dokumentasi yang berupa foto lokasi dan proses belajar mengajar di TPA tersebut. Data sekunder adalah data yang didapatkan tidak langsung dari responden atau sumber data yang biasanya diperoleh dengan cara membaca literatur kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Dalam hal ini data sekunder yang diperoleh peneliti adalah berupa buku yang berkenaan dengan objek penelitian. Pencarian data sekunder dilakukan dengan cara mencari buku ke toko buku dan perpustakaan UIN Malang.

2. Sumber Data

Penelitian memerlukan sumber data untuk memperoleh data dari objek penelitian sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁰ Dalam

¹⁰ *Ibid*

penelitian ini sumber datanya adalah santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri. Data diambil melalui angket yang dibagikan kepada responden.

3. Instrumen Penelitian

Pada kegiatan mengumpulkan data responden diperlukan alat pengumpul data. Untuk itu instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah questioner (angket). Pemilihan angket sebagai alat pengumpul data atas dasar pemikiran bahwa; (1) angket lazim digunakan untuk penelitian-penelitian sosial; (2) pengumpulan data melalui angket dianggap praktis sehingga menghemat biaya, waktu dan tenaga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket atau questioner yang bersifat tertutup, artinya alternatif-alternatif jawabannya telah tersedia sehingga responden hanya tinggal memilih dari jawaban yang telah tersedia.

Angket atau questioner ini menggunakan skala pengukuran yang disebut *Skala Likert*. Menurut Sugiono skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.¹¹ Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa angka-angka. Menurut Tuckman bahwa dalam penelitian ini memuat empat alternatif sebagai pilihan jawaban pada angket ini dengan meniadakan pilihan netral, bukan lima alternatif sebagai mana aslinya adalah sebagai berikut: *pertama*, untuk mengindari adanya pilihan yang menempati posisi tengah (netral), adanya pilihan sebagai

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 86

posisi netral, dimungkinkan akan mendorong responden untuk memilih alternatif tersebut sehingga menjadi bias, sehingga pilihan terpusat tanpa mempertimbangkan alternatif pilihan lainnya, sehingga dimungkinkan data yang diperoleh tidak sebagai mana keadaan responden yang sebenarnya atau dapat dikatakan data kurang valid.¹²

Kedua, alternatif responden berjumlah genap, tidak kurang dari empat adalah untuk menghindari pilihan responden yang terlalu sedikit sehingga hasil pengukuran menggambarkan rentangan yang terlalu lebar dan kurang mendetail dan sebaliknya pilihan tidak lebih dari empat adalah karena dikhawatirkan akan menyulitkan responden dalam menentukan pilihan pada angket tersebut.¹³ Angket yang telah dikembangkan oleh penulis selanjutnya disebarkan kepada sampel yang telah ditentukan, dalam hal ini objek penelitian sendiri adalah santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri.

Adapun aspek-aspek dari instrumen yang berbentuk angket, di mana angket tersebut telah dikembangkan sendiri oleh peneliti ini adalah dengan merujuk literature yang telah ditentukan. Dalam hal ini literature yang berkenaan dengan pendidikan agama yang digunakan adalah "*Studi Islam*" oleh Muhith yang dibukukan pada tahun 1996, yang menyatakan bahwa pendidikan agama itu menyangkut akidah, syari'ah dan mu'amalah. Sedangkan angket kecerdasan emosional dikembangkan dengan merujuk teori Goleman dalam bukunya yang berjudul "*Working With Emotinal Intellegence: Kecerdasan emosi untuk*

¹² B. W. Tuckman, *Conducting Educational Research*, (Harcourt race & Company, 1999), hal. 89

¹³ *Ibid*

mencapai puncak prestasi ” pada tahun 2000. menurut Goleman unsur-unsur kecerdasan emosional itu ada lima yaitu; mengenali emosi, mengelola dan mengekspresikan emosi, motivasi diri, kemampuan empati dan membina hubungan. Berikut di bawah ini adalah tabel Blue-Print skala pendidikan agama dan kecerdasan emosional:

Tabel 3.3: Blue Print Skala Pendidikan Agama

No	Indikator	Butir		Total
		Fovourable	Unfovourable	
1.	Aqidah	1, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16	2, 3, 6, 7, 12, 15, 17, 18	18
2.	Syari'ah	19, 21, 23, 24, 26, 31, 33, 35	20, 22, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 34	17
3.	Akhlak	39, 40, 41, 43, 45, 47, 49	3, 37, 38, 42, 44, 46 48, 50	15
Jumlah		25	25	50

Tabel 3.4: Blue Print Skala Kecerdasan Emosional

No	Indikator	Butir		Total
		Fovourable	Unfovourable	
1.	Mengenali emosi	1, 2, 4, 7, 9	3, 5, 6, 8, 10	10
2.	Mengelola dan	11, 13, 15, 18,	12, 14, 16, 17, 19,	15

	mengekspresikan emosi	20, 23, 25	21, 22, 24	
3.	Motivasi diri	26, 28, 30, 31, 33	27, 29, 32, 34	9
4.	Kemampuan empati	36, 37, 40, 41, 42	35, 38, 39, 43, 44	10
5.	Membina hubungan	46, 48, 51, 54, 55, 56	45, 47, 49, 50, 52, 53	12
Jumlah		28	28	56

a. Instrumen Pendidikan Agama

Pada variabel pendidikan agama, alat ukur yang digunakan adalah angket yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan merujuk pada sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Angket yang digunakan dalam variabel ini berbentuk skala yang masing-masing jawaban memuat bobot nilai tertentu yang disesuaikan dengan alternatif jawaban itu sendiri. Adapun bobot nilai angket pendidikan agama adalah:

Tabel 3.5: Pembobotan Pendidikan Agama

Favourable

Jawaban	Skor
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Tabel 3.6 Pembobotan Pendidikan Agama**Unfavourable**

Jawaban	Skor
Sangat setuju	1
Setuju	2
Tidak setuju	3
Sangat tidak setuju	4

b. Instrumen Kecerdasan Emosional

Variabel kecerdasan emosional, alat ukur yang digunakan adalah angket yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan merujuk pada sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Angket yang digunakan dalam variabel ini juga berbentuk skala seperti pada angket pendidikan agama. Adapun bobot nilai jawaban angket kecerdasan emosional adalah:

Tabel 3.7: Pembobotan Kecerdasan Emosional**Favourable**

Jawaban	Skor
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Tabrel 3.8 Pembobotan Kecerdasan Emosional**Unfavourable**

Jawaban	Skor
Sangat setuju	1
Setuju	2
Tidak setuju	3
Sangat tidak setuju	4

4. Uji Coba Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui apakah instrumen penelitian tersebut memiliki data yang valid dan reliabel maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji coba instrumen dilaksanakan pada santri diniyah Al-Azhar Ngebrak Gampeng Rejo Kediri yang memiliki ciri hampir sama dengan populasi dalam penelitian. Tujuan uji coba untuk menyempurnakan instrumen yang telah disusun sehingga apabila instrumen tersebut dilancarkan kepada responden sebenarnya sudah menunjukkan instrumen yang baik.

Pelaksanaan uji coba dilaksanakan pada tanggal 13 November 2006. Instrumen diujikan kepada 30 responden yaitu para santri madrasah diniyah Al-Azhar Ngebrak Gampeng Rejo Kediri.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.¹⁴

Untuk menguji tingkat validitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *korelasi product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Dimana r_{xy} , menunjukan indeks korelasi antara dua variable yang dikorelasikan. Yang mengandung tiga makna, yaitu ada tidaknya korelasi, arah korelasi dan besarnya korelasi.

Kemudian koefisien korelasi tersebut dikorelasikan lagi dengan tehnik *Part Whole* (bagian keseluruhan), karena koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan di atas belum menunjukkan validitas yang sebenarnya, atau dianggap masih kurang sempurna. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{pq} = \frac{r_{tp}(SD_t - SD_p)}{\sqrt{(SD_t^2 + SD_p^2 - 2 \cdot r_{tp} \cdot SD_t \cdot SD_p)}}$$

ket:

r_{pq} = Koefisien kesahihan “part whole”

r_{tp} = Koefisien kesahihan “product moment”

¹⁴ Arikunto, *op. cit.*, hal. 144

SD_t = Koefisien Deviasi total

SD_p = Koefisien deviasi item

Jika diperoleh hasil $r_o > r_t$ berarti signifikan, maka butir tersebut valid (sahih), sebaliknya bila hasil $r_o < r_t$ berarti butir tersebut tidak signifikan, maka butir tersebut tidak sah (gugur).

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat untuk pengumpul data, karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Adapun uji reliabilitas yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Alpha Chronbach*,¹⁵ dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum S^2 X}{S^2 Y} \right)$$

keterangan:

α = Koefisien reliabilitas Alpha

K = Banyaknya belahan

$S^2 X$ = Varians skor belahan

$S^2 Y$ = Varians belahan total

¹⁵ Sugiono, *op. cit.*, hal. 110

3. Uji Validitas Dan Reliabilitas

a. Uji Validitas Instrumen Penelitian Pendidikan Agama

Instrumen dalam penelitian ini terdapat dua skala, yaitu pendidikan agama dan kecerdasan emosional. Pendidikan agama jumlah itemnya sebanyak 50 item, tetapi terdapat 5 item yang dinyatakan gugur, yaitu pada nomor; 4, 17, 20, 37 dan 42, sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. 9: Blue Print Pendidikan agama

No	Indikator	No Item Valid		No Item Gugur
		F	UF	
1.	Aqidah	1, 5, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16	2, 3, 6, 7, 12, 15, 18	4, 17
2.	Syari'ah	19, 21, 23, 24, 26, 31, 33, 35	22, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 34	20
3.	Akhlak	39, 41, 43, 45, 47, 49	36, 38, 40, 44, 46, 48, 50	37, 42
Total		23	22	5

Tabel 3. 10: Indeks Item Pendidikan Agama

No	Indikator	Item Gugur	Item valid	Indeks
1.	Aqidah	4, 17	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18	0, 504 – 0, 856
2.	Syari'ah	20	19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,	0, 441 – 0, 789

			28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	
3.	Akhlak	37, 42	36, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	0, 439 – 0, 801
Total		5	45	

b. Uji Validitas Instrumen Penelitian Kecerdasan emosional

Sedangkan untuk skala kecerdasan emosional, jumlah itemnya sebanyak 56 item, namun setelah dianalisis ternyata terdapat 6 item yang dinyatakan gugur, yakni pada nomor; 4, 16, 23, 29, 42 dan 52 sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. 11: Blue Print Kecerdasan Emosional

No	Indikator	No Item Valid		No Item Gugur
		F	UF	
1	Mengenali emosi	1, 2, 7, 9	3, 5, 6, 8, 10	4
2.	Mengelola dan mengekspresikan emosi	11, 13, 15, 18, 20, 25	12, 14, 17, 19, 21, 22	16, 23
3.	Motivasi diri	26, 28, 30, 31, 33	27, 32, 34	29
4.	Kemampuan empati	36, 37, 40, 41	35, 38, 39, 43, 44	42

5.	Membina hubungan	46, 48, 51, 54, 55, 56	45, 47, 49, 50, 53	52
Total		25	25	6

Tabel 3. 12: Indeks Item Kecerdasan Emosional

No	Indikator	Item Gugur	Item Valid	Indeks
1.	Mengenali emosi	4	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10,	0,424 - 0,738
2.	Mengelola dan mengekspresikan emosi	16, 23	11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 25	0,466 - 0,866
3.	Motivasi diri	29	26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34	0,526 – 0,782
4.	Kemampuan empati	42	35, 36, 37, 38 39, 40, 41, 43, 44	0,457 – 0,706
5.	Membina hubungan	52	45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56	0,682 – 0,881
Total		6	50	

2. Uji Realibilitas Instrumen Penelitian

a. Realibilitas Instrumen Penelitian Pendidikan Agama

Reliabilitas atau tingkat kepercayaan hasil dari suatu pengukuran (tes) dikatakan tinggi bila mendekati angka 1,00. Adapun reliabilitas alpha (α) dari variabel pendidikan agama adalah indikator akidah sebesar ($\alpha = 0,903$), syari'ah ($\alpha = 0,813$) dan akhlak ($\alpha = 0,840$) dari tabel korelasi product moment pada taraf kepercayaan 95 % dengan jumlah trainer 25 orang.

Tabel 3. 13: Rangkuman Reliabilitas Skala Pendidikan Agama

Indikator	Alpha	Tabel	Keterangan
Akidah	0,903	0,396	Reliabel
Syari'ah	0,813	0,396	Reliabel
Akhlak	0,840	0,396	Reliabel

b. Realibilitas Instrumen Penelitian Kecerdasan Emosional

Sedangkan untuk reliabilitas kecerdasan emosional yaitu, untuk mengenali emosi yang muncul dengan alpha ($\alpha = 0,754$), mengelola dan mengekspresikan emosi ($\alpha = 0,895$), motivasi diri ($\alpha = 0,804$), kemampuan empati ($\alpha = 0,772$), membina hubungan ($\alpha = 0,941$), dari tabel korelasi product moment pada taraf kepercayaan 95 % dengan jumlah trainer 25 orang.

Tabel 3. 14: Rangkuman Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional

No	Indikator	Alpha	Tabel	Keterangan
1.	Mengenali emosi	0,754	0,396	Reliabel
2.	Mengelola dan mengekspresikan emosi	0,895	0,396	Reliabel
3.	Motivasi diri	0,804	0,396	Reliabel

4.	Kemampuan empati	0, 772	0, 396	Reliabel
5.	Membina hubungan	0, 941	0, 396	Reliabel

G. Pengumpulan data

1. Tahap persiapan

- a. Peneliti menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti halnya mencari informasi tentang jumlah santri TPA Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri
- b. Membuat angket berisi pertanyaan yang bersumber dari sumber kajian pustaka yang kemudian disebarakan kepada responden.
- c. Membuat surat penelitian yang ditujukan kepada lembaga tempat melakukan penelitian daam hal ini TPA Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data penelitian ini langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Menyebarkan angket uji coba dan menganalisanya.
- b. Menyebarkan angket penelitian yang telah direvisi.
- c. Mengumpulkan, memilah angket yang telah terkumpul.
- d. Mengolah data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dianalisis guna mendapatkan kesimpulan yang dapat menjawab masalah penelitian.

3. Jadwal waktu pelaksanaan pengumpulan data

Pengumpulan data dengan angket dilakukan di TPA Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri mulai tanggal 29 Desember 2006 dengan

cara menyebarkan angket terlebih dahulu kepada santri madrasah diniyah Al-Azhar Ngebrak Gampeng Rejo Kediri pada tanggal 13-15 November 2006. Kemudian angket baru disebarkan kepada santri TPA Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri.

H. Teknik Analisa Data

Analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Tingkatan Dan Prosentase

Untuk menentukan adanya hubungan antara pendidikan agama dengan kecerdasan emosional anak pada responden, peneliti melakukan pengkategorian dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Klasifikasi kategori ini menggunakan harga Mean dan Standar Deviasi,¹⁶ dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = X > (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$$

$$\text{Sedang} = (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$$

$$\text{Rendah} = X < (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD})$$

Sedangkan rumus Mean adalah

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

Dimana:

$\sum fx$ = jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N = jumlah subyek

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 163

Rumus Standar Deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

Dimana:

SD = standar Deviasi

F = frekuensi

X = nilai masing-masing respon

N = jumlah respon

Selanjutnya, setelah diketahui harga Mean dan Standar Deviasi, kemudian dilakukan penghitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

F = frekuensi

N = banyak subyek

2. Menentukan Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar (prosentase) pengaruh variabel X terhadap variabel Y dan faktor lainnya. Dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi yang telah ditemukan.¹⁷

¹⁷ Sugiono, *op. cit.*, hal. 225

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah

Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah ini pertama kali didirikan oleh ibu Lilik Nur Afiah. Ibu Lilik ini termasuk salah seorang penghafal Al-Qur'an di dunia. Sejak kecil ia mengikuti program pendidikannya di pondok pesantren Al-Hikmah Purwasri yang kemudian diteruskan di pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Purwasri Kediri. Ia berhasil menamatkan pendidikannya pada tahun 1995 dan kembali ke kampung halamannya yakni di desa Ngebrak.

Kepulangan beliau ini disambut gembira oleh penduduk setempat yang ditandai dengan menyerahkan anak-anaknya untuk diajari membaca Al-Qur'an. Pada dasarnya ibu Lilik sempat kebingungan karena tidak mempunyai metode mengajar Al-Qur'an yang mudah dipahami oleh anak-anak. Ketika itu ibu Lilik mengajarnya dengan cara mengaji biasa laksana membaca buku cerita. Setelah beberap lama ternyata ibu Lilik kurang puas dikarenakan anak-anak didik sangat lamban perkembangannya dalam hal mengaji Al-Qur'an. Oleh karena itu pada tahun 1999 beliau mulai mendapatkan titik terang sebab ibu pengasuh pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Purwasri yaitu ibu Nyai Mas'udah mengundangnya untuk mengikuti pembinaan metode Qiro'ati secara kontinue. Pada tahun 2000 beliau berhasil dalam pembinaan tersebut dan bahkan sempat ditashih kepada

bapak K.H Dahlan Salim Zarkasy selaku pendiri dan pembina metode Qiro'ati pusat yang pada waktu itu dilaksanakan di Semarang.

Pentashihan di Semarang menjadikan ibu Lilik mempunyai hak untuk mengajar dan menggunakan fasilitas metode Qiroati yang berupa buku. Sejak saat itu TPA binaan beliau mulai berkembang pesat dan bahkan mulai dilirik oleh masyarakat luas. Lambat laun santri ibu Lilik semakin berkembang dan bertambah banyak dari belasan menjadi puluhan yakni sekitar 80 anak, yang ketika itu pelaksanaan pendidikannya masih di rumah kediaman beliau.

Pada tahun 2002 TPA yang diberi nama Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah inibmendapat santunan dana dari bapak K.H Abdul Nashir yang dirupakan material seperti besi untuk pembangunan Mushola sebagai tempat mengaji. Semua material ini langsung diantar oleh K.H Abdul Nashir sendiri. Dengan demikian ibu Lilik langsung mengucapkan syukur dan menurut saja apa yang disarankan oleh K.H Abdul Nashir selaku pengasuh pondok pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Purwasri.

Akan tetapi material-material tersebut ternyata hanya sampai pada pondasi saja. Oleh karena itu pembangunan jadi terhenti. Namun jarak 3 bulan setelahnya dengan tak diduga terdapat wali santri yang datang memberi sumbangan dan menawarkan diri untuk memintakan sumbangan kepada wali santri yang lain agar pembanguunan dapat berlanjut. Akhirnya sumbangan dari wali santri tersebut berhasil membangun Mushola yang dapat dipakai untuk kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an. Meskipun pembangunan Mushola tersebut hanya mampu membangun

satu lantai dari dua lantai yang direncanakan, namun kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an ini sudah cukup memadai.

Perkembangan santri yang meningkat dan jumlah santri yang semakin banyak, mengakibatkan Mushola ini semakin sempit untuk proses belajar mengajar Al-Qur'an metode Qiro'ati. Meskipun demikian tidak mengurangi niat rasa berjuang fisabilillah ibu Lilik untuk mengajak anak-anak agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Isi Mushola yang semakin sesak itu dipilah-pilah lagi menjadi beberapa bagian. Untuk jilid 6 dan Al-Qur'an ghorib serta A-Qur'an Tajwid, belajarnya di dalam rumah ibu Lilik dan di teras rumah. Sedang untuk jilid 1 sampai jilid 5 tetap di Mushola.

2. Penggunaan Metode Qiro'ati Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah

Metode Qiroati pertama kali diciptakan oleh bapak K.H Dahlan Salim Zarkasy. Awal munculnya metode ini adalah untuk menuntun anak-anak agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tanpa meninggalkan cara baca tartil. Metode qiro'ati selain menekankan kepada santri untuk cepat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tetapi juga menuntut guru-guru agar dapat menguasai seluk beluk metode ini dengan baik. Oleh karena itu pada waktu-waktu tertentu terdapat pertemuan antar guru-guru yang ditampung dalam wadah pembinaan cara mengajar. Dalam metode Qiro'ati amanah yang perlu diperhatikan yaitu; (1) jangan mewariskan kepada anak-anak bacaan Al-Qur'an yang salah; (2) jangan asal jual buku, berikan qiro'ati kepada guru yang lulus tashih; (3) guru yang belum lulus hendaknya dibina bacaan Al-Qur'an sampai

lulus; dan (4) guru yang lulus hendaknya diberikan petunjuk mengajar atau ditatar.

Adapun penggunaan metode qiro'ati mempunyai kelebihan seperti anak-anak dapat belajar menurut kemampuannya, pelajaran untuk sampai pada penamatan itu sesuai dengan target yang diharapkan. Di samping itu juga guru-guru yang mengajar dapat belajar pembinaan lagi, dalam hal ini guru TPA wat-Tahfidz Al-Hikmah yang berjumlah 9 orang, pada tiap-tiap hari senin malam melaksanakan pembinaan. Dalam metode Qiro'ati, kunci-kunci yang perlu diperhatikan oleh guru adalah:

a. Praktis

Artinya, langsung tanpa dieja. Contohnya adalah dibaca A BA (bukan alif fatha A, Ba fatha Ba) dan dibaca pendek.

b. Sederhana

Artinya kalimat yang dipakai untuk menerangkan sesuatu harus sederhana dan mudah dipahami. Dalam hal ini santri disuruh untuk memperhatikan bentuk hurufnya saja. Untuk itu guru dilarang memberikan penjelasan dengan menggunakan kata-kata teoritis atau definitif.

c. Sedikit demi sedikit, tidak menambah sebelum lancar

Mengajar Qiro'ati tidak diperbolehkan terburu-buru. Mengajar yang benar adalah sedikit demi sedikit yang penting benar. Oleh karena itu seorang guru tidak diperbolehkan menambah pelajaran baru sebelum bisa dengan lancar, bacaan terputus-putus. Guru yang disiplin dalam menaikkan pelajaran hasilnya akan menyenangkan anak itu sendiri, semakin tinggi

jilidnya semakin senang, karena yakin akan kemampuannya dan akan bertambah semangat menuntaskan pelajarannya.

Di sisi lain seorang guru diharapkan memberi materi Qiro'ati sebatas kemampuan anak. Jika anak mampu hanya satu halaman sehari tidak masalah. Kalau mampu lebih maka itu merupakan hal yang menggembirakan. Bahkan hal tersebut sangat baik, asal sesuai dengan panduan, cara seperti ini akan memacu untuk saling berlomba antar anak.

d. Merangsang murid untuk saling berpacu

Cara yang tepat untuk mengajarkan Qiro'ati agar dapat maksimal adalah dengan menciptakan suasana kompetisi yang sehat dalam kelas. Cara seperti ini akan memacu semangat dan mencerdaskan anak. Kenaikan kelas sebaiknya diadakan beberapa bulan sekali dengan menggunakan standart pencapaian pelajaran Qro'ati, karena dengan demikian anak yang tertinggal dalam kelas akan merasa malu dengan sendirinya.

e. Tidak menuntun membaca

Seorang guru cukup menerangkan dan membaca berulang-ulang pokok bahasan pada setiap babnya sampai anak mampu membaca sendiri tanpa dituntun latihan di bawahnya. Metode ini bertujuan agar anak dapat memahami pelajarannya, tidak sekedar hafal. Karena itu ketika mengetes kemampuan anak, seorang guru diperbolehkan dalam proses tanya jawab dengan cara melompat-lompat tidak urut mengikuti baris tulisan yang ada.

f. Waspada terhadap bacaan yang salah

Seorang anak melupakan pelajaran yang telah lalu adalah hal biasa dan wajar, anak lupa dan guru diam itulah tidak wajar. Anak terlalu sering membaca salah saat ada guru dan gurunya diam saja, maka bacaan salah itu akan dirasa benar oleh santri. Dan salah merasa benar itulah bibit awal dari salah kaprah merupakan sesuatu yang harus diberantas oleh Qiro'ati. Untuk itu seorang guru diharapkan untuk selalu waspada, setiap terdapat kesalahan dalam membaca langsung ditegur tanpa menunggu sampai pada bacaan terhenti. Keberhasilan guru mengajar tartil dan fasih adalah tergantung pada peka atau tidaknya guru mendengar anak membaca bacaan dengan salah.

g. Dril

Dril artinya adalah bisa karena biasa. Metode ini banyak tersirat dalam buku panduan Qiro'ati. Adapun metode dril yang sering digunakan ialah pada pelajaran;

- Ghorib
- Ilmu tajwid
- Hafalan-hafalan, antara lain bacaan sholat, wudhu, surat-surat pendek, hadits, doa sehari-hari dan mufrodat bahasa Arab.

3. Analisa Data

Analisa data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun analisa data yang pertama adalah untuk menjawab

rumusan masalah dan tujuan penelian, yaitu menggambarkan tingkatan standar deviasi pendidikan agama, adalah sebagai berikut:

1. Tingkatan Kualitas Pendidikan Agama Anak

Berdasarkan hasil analisa data angket yang telah dilakukan, peneliti membagi subyek menjadi tiga tingkatan, yaitu pendidikan agama tingkatan tinggi, sedang dan rendah, hal ini terangkum dalam standar deviasi pendidikan agama dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1: Tingkatan Standar Deviasi Pendidikan Agama

Kategori	Interval	Frek	%
Tinggi	136 - 180	25	96, 2
Sedang	91 - 135	1	3, 8
Rendah	45 - 90	-	-
TOTAL		26	100

2. Tingkatan Kualitas Kecerdasan Emosional Anak

Begitu juga dengan kategorisasi kecerdasan emosional, peneliti membagi subyek menjadi tiga tingkatan, yaitu kecerdasan emosional tingkat tinggi, sedang dan rendah, hal ini terangkum dalam tabel standar deviasi variabel kecerdasan emosional berikut ini:

Tabel 4. 2: Tingkatan Standar Deviasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Interval	Frek	%
Tinggi	151 - 200	13	50
Sedang	101 - 150	13	50
Rendah	50 - 100	-	-
TOTAL		26	100

3. Hubungan Antara Pendidikan Agama Dengan Kecerdasan Emosional Anak

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah telah didapat data yang kemudian dikorelasikan dengan menggunakan rumus *product moment* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 3: Tabel rangkuman Korelasi Product Moment

r	r²	Sig	Keterangan	kesimpulan
0,618	0,381	0,001	Sig (0,001) < 0,05	Signifikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa “*terdapat hubungan antara pendidikan agama dengan kecerdasan emosional anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri*”. Pencarian korelasi antara dua variabel ini dengan menggunakan teknik *person product moment* yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan ($r = 0,618$; sig $[0,001] < 0,05$). Sedangkan hubungan antara pendidikan agama dengan kecerdasan emosional sebesar $(r^2 \times 100) = 38,1 \%$. Sebagaimana terangkum dalam tabel.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah

Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah yang terletak di desa Ngebrak kecamatan Gampeng Rejo kabupaten Kediri ini merupakan TPA

yang mengajarkan para santri untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar ini adalah metode Qiro'ati. Metode ini pertama kali muncul di Semarang yang sampai saat ini kota tersebut dijadikan pusat pengembangan dan pengajaran Qiro'ati di Indonesia. Metode Qiro'ati sekarang menyebar luas di bumi Indonesia, termasuk di Jawa Timur. Untuk wilayah Jawa Timur sendiri Qiro'ati ini dipusatkan di Gresik. Sedang di Kediri lembaga yang berhak dan berwenang sebagai pusat pengajaran adalah di Purwasri, yang merupakan nama sebuah kecamatan yang terdapat Pondok Pesantren. Oleh karena itu di Purwasri inilah para guru-guru digembleng dan dibina.

Sampai saat ini di Kediri terdapat 27 lembaga TPA dengan model Qiro'ati. Para guru TPA ini sebelum mengajar harus menjalani pembinaan dan sekaligus pentashihan di Purwasri. Oleh karena Purwasri yang ditunjuk sebagai pusat Qiro'ati di Kediri, maka sertifikat sebagai tanda lulus dari TPA inipun juga dicetak di Purwasri. Dengan demikian Purwasri mempunyai wewenang untuk mengeluarkan sertifikat sendiri dan di samping itu juga merupakan koordinator untuk penjualan buku-buku panduan metod Qiro'ati.

Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah di desa Ngebrak ini secara tidak langsung di bawah naungan Purwasri. Untuk itu pelaksanaannya pun disamakan dengan Purwasri. TPA ini melaksanakan aktivitasnya pada sore hari layaknya TPA-TPA yang lain. Pengambilan waktu sore hari dikarenakan pada waktu-waktu tersebut merupakan waktu yang bebas dari segala pendidikan formal yang umumnya dilaksanakan pada pagi dan siang hari. Maka dari itu pada

sore hari ini bisa dipastikan anak-anak tidak mempunyai kegiatan lain, sehingga diharapkan semua anak yang berada di sekitar lokasi TPA dapat mengikuti kegiatan tersebut.

Pada umumnya peserta didik TPA Wat-Tahfidz Al-Hikmah adalah warga sekitar desa Ngebrak, namun demikian terdapat juga anak yang berasal dari desa lain. Hal ini terjadi karena masyarakat baik yang berada di desa Ngebrak maupun desa tetangganya mempercayakan pendidikan anaknya kepada pengasuh lembaga TPA Wat-Tahfidz. Adanya kepercayaan dari masyarakat kepada pengasuh sekaligus kepala TPA Wat-Tahfidz ini adalah disebabkan pengasuh lembaga ini merupakan seorang hafidzah atau hafal Al-Qur'an yang tidak diragukan lagi kebaikan dan kebenaran cara membaca Al-Qur'annya.

Pada dasarnya visi dan misi TPA Wat-Tahfidz Al-Hikmah adalah untuk membuat anak-anak cepat belajar, di mana dalam 4 tahun anak-anak diharapkan dari tak mengetahui huruf hijaiyah harus bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan lancar tanpa meninggalkan metode tartil. Oleh karena itu tartil di TPA ini sangat ditekankan sejak dini. Di TPA ini pada dasarnya tidak berbeda dengan TPA metode lainnya, karena sama-sama menggunakan 6 jilid sebelum menuju Al-Qur'an sendiri. Untuk peserta jilid satu biasanya dilakukan oleh anak usia TK yaitu sekitar 4 sampai 5 tahun. Pada jilid ini pelaksanaan proses belajar mengajar di jalankan pada pukul 15.00 sore.

Sedang untuk jilid 2 dilaksanakan pada pukul 04.00 sore dan untuk jilid 3 sampai 6 dan Al-Qur'an dilaksanakan pada pukul 04.30 sampai menjelang maghrib. Pada waktu ini karena jumlah jilid dan santri yang relatif banyak

menyebabkan mushola sebagai tempat mengajar primer tidak muat lagi. Sehingga diperlukan tempat tambahan, untuk jilid 6, Al-Qur'an ghorib dan tajwid sebagai kelas yang tinggi ditempatkan di teras dan rumah induk kepala TPA yakni ibu Lilik Nur Afiah.

Cara mengajar santri TPA Wat-Tahfidz ini dipilah-pilah berdasarkan jilidnya. Setiap satu jilid terdapat seorang guru dan pelaksanaan mengajarnya dengan cara seorang guru itu duduk di tengah dan santrinya duduk melingkarinya. Untuk jilid 3 sampai 5 proses belajar mengajarnya ditempatkan di mushola yang luasnya sekitar 4 x 4, 5 M. Sedang jilid 6 ditempatkan di teras sebelah kanan dari rumah induk pengasuh TPA. Di sisi kiri teras digunakan untuk proses belajar mengajar anak-anak tingkat Al-Qur'an ghorib. Dalam pelajaran ini para santri dituntut untuk bisa membaca ayat-ayat tertentu yang khusus dibaca tidak berdasarkan tulisannya, namun berdasarkan ketentuan paten, artinya terdapat cara-cara baca tersendiri. Al-Qur'an tajwid merupakan kelas tertinggi. Oleh karena itu langsung diajar oleh kepala TPA yang dilaksanakan di dalam rumah induk sang pengasuh tersebut.

Materi pelajaran di TPA ini tidak hanya cara membaca Al-Qur'an saja melainkan ada pelajaran tertentu misalnya, hafalan-hafalan doa sehari-hari, surat-surat pendek, bacaan sholat, wudhu dan lain-lain. Pada setiap hari Rabu para santri ini juga diwajibkan mengikuti pelajaran Qiro'ah. Peserta didik yang diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut adalah santri mulai jilid 3 ke atas. Hal ini terjadi karena pada jilid 3, seorang anak sudah dapat membaca dan mengenali huruf hijaiyah dengan baik. Selain hal-hal seperti diatas, pada sela-sela

pelajaran para guru juga mengajarkan etika atau akhlak, dan jika ada yang melanggar atau berbuat sesuatu yang dilarang maka santri tersebut mendapat hukuman menghafal doa-doa. Dengan demikian Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah ini dapat dikatakan sebagai TPA plus karena selain mempelajari Al-Qur'an, para santri juga diajarkan pelajaran-pelajaran di luar Al-Qur'an seperti akidah, syariah dan akhlak.

Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz ini juga melaksanakan ritual kelulusan yang biasa disebut dengan *khataman*. Upacara khataman ini biasanya dilaksanakan pada bulan sya'ban atau dalam bulan jawa disebut ruwah. Sebelum dikhatami para santri terlebih dahulu diuji oleh kepala TPA. Jika lulus maka ia berhak khataman, tetapi jika tidak lulus maka ia harus mengulang lagi.

2. Tingkat Kecerdasan Emosional Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah

Para santri TPA ini dalam memahami refleksi dirinya dan merespon kehidupan sosialisasi dapat dikatakan cukup bagus. Kedua hal di atas termasuk wilayah kecerdasan emosional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional anak peserta didik Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz cukup bagus. Pada umumnya di antara para santri, tingkat kecerdasan emosionalnya berbeda. Semakin tinggi jilid sang santri, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosionalnya. Hal ini terjadi karena di samping bertambahnya usia anak yang mempengaruhi kecerdasan emosionalnya, tetapi juga disebabkan oleh banyaknya pelajaran agama khususnya akhlak.

Santri jilid satu misalnya, ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, konsentrasi terhadap pelajaran kurang begitu diperhatikan. Mereka lebih memperhatikan penjaja jajan atau orang tua yang sedang menunggunya. Terkadang saat sang guru lebih keras menyuruhnya untuk memperhatikan pelajaran, tidak jarang dari mereka ketakutan dan menangis. Sedangkan santri jilid tiga lebih ramai lagi. Poses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan cara dibaca satu persatu dengan bergiliran, yang mana seorang guru hanya memfokuskan kepada anak yang sedang membaca, menyebabkan anak yang tidak bergilir membaca pada berlarian, menjaili temannya dan mengerumuni penjual makanan. Kebiasaan seperti ini pada umumnya dilakukan oleh anak laki-laki. Sedang anak perempuan lebih banyak yang duduk menggerombol dan merumpi sambil cekikikan.

Pada dasarnya peserta didik jilid 4 dan 5 lebih teratur. Pada saat pelajaran berlangsung, mereka duduk memperhatikannya sehingga ketika guru mengajukan quis, mereka berlomba-lomba untuk mengacungkan jari telunjuknya sebagai tanda untuk diperbolehkan menjawab quis tersebut. Di sisi lain para santri ini dalam hal penghormatan terhadap guru tampak sekali. Hal ini terbukti dengan cara mereka mengucapkan salam dengan disertai menunduk ketika pulang. Bahkan diantara mereka terdapat yang mengambil pena gurunya yang ketinggalan untuk diberikan kepada guru tersebut. Adanya penghormatan terhadap guru yang demikian itu adalah tidak lain karena pada jilid-jilid ini mulai diajarkan pelajaran akhlak baik itu akhlak kepada Allah, manusia dan makhluk ciptaan Allah yang lain.

Sedangkan santri jilid 6 ke atas, kecerdasan emosionalnya lebih baik lagi dari pada jilid lainnya. Pada jilid-jilid ini tidak ditemui seorang santripun yang tidak memperhatikan pelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung. Apalagi bermain-main dan berlarian seperti yang dilakukan oleh anak-anak jilid rendah. Adanya kedisiplinan tersebut selain terdapat pelajaran yang semakin sulit juga mereka mulai mengerti bahwa pelajaran itu sangat berguna bagi kehidupan masa depannya. Menurut kepala TPA ini tidak semua santri mempunyai perilaku yang menyenangkan. Apalagi santri yang sering tidak masuk, perkembangan kecerdasan emosionalnya lambat bila dibandingkan dengan teman-temannya yang rajin masuk. Anak-anak seperti ini kebanyakan bandel dan kurang memiliki empati baik itu kepada guru, orang tua maupun teman-temannya.

3. Hubungan Antara Pendidikan Agama Dengan Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan mulai tanggal 29 Desember 2006 yang bertempat di sebuah lembaga TPA yang bernama Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah yang terletak di desa Ngebrak kecamatan Gampeng Rejo kabupaten Kediri telah berjalan lancar sesuai dengan perencanaan. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket, observasi dan wawancara ini telah memberikan jawaban yang cukup jelas terhadap rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yaitu 0,001 dengan pengaruh sebesar $(r^2 \times 100) = 38,1 \%$.

Sebelum terjun langsung menuju lokasi penelitian instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut, terlebih dahulu diuji cobakan kepada subjek

yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian yang dimaksud (dalam hal ini adalah santri TPA Wat-Tahfidz Al-Hikmah). Uji coba instrumen yang berupa angket ini dilaksanakan pada tanggal 13 – 15 November 2006 di Madrasah Diniyah Al-Azhar Ngebrak Gampeng Rejo Kediri terhadap 30, namun hanya 25 anak yang mengembalikan angket yang berupa skala likert tersebut.

Berdasarkan analisa di atas diperoleh bahwa tingkatan yang ada dalam variabel pendidikan agama adalah tinggi dan sedang, begitu juga dengan variabel kecerdasan emosional. Yang demikian itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dengan kecerdasan emosional. Sehingga jika kualitas pendidikan agama para santri tersebut meningkat, maka tingkat kecerdasan emosional akan meningkat pula.

Kecerdasan emosional mutlak diperlukan di segala bidang kehidupan manusia yang mengharuskannya berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Secara ringkasnya kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam bidang emosi, bagaimana mengenali emosi; mengelola dan memanfaatkannya secara produktif, di mana kemampuan tersebut bersifat ke dalam diri yaitu bagaimana berinteraksi dengan dirinya sendiri dan keluar, yaitu bagaimana berinteraksi dengan individu lain di sekitarnya. Ketika seseorang telah mencapai keterampilan yang baik di sekitarnya, saat seseorang telah mencapai keterampilan yang baik di bidang emosi, maka kondisi kejiwaannya akan baik dan normal atau tidak mengalami gangguan.

Attkinson menyebutkan enam indikator normalitas kejiwaan seseorang; memiliki perspektif yang efektif dan efisien; mampu mengenali diri sendiri;

mampu mengadakan kontrol dan kendali dorongan hati; mampu beradaptasi dengan baik karena ia mampu menerima dirinya dengan baik; mampu membentuk ikatan kasih dengan orang lain dan dapat berempati dengan baik; dan mampu mengenali potensi diri sendiri dan produktif.

Sementara itu Zakiyatun Deradjat mengemukakan bahwa normalitas jiwa yaitu terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya berdasarkan kemauan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Dalam paradigma Islam, kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan kalbu, karena emosi merupakan salah satu aspek dari kalbu. Aspek-aspek lain di antaranya aspek moral, spiritual dan agama. Kesemuanya itu merupakan aktifitas kalbu yang bersifat afektif. Dengan demikian terdapat bermacam-macam kecerdasan seperti halnya; kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan moral dan kecerdasan beragama. Kecerdasan beragama paling tinggi tingkatannya, karena harus melewati empat kecerdasan lainnya. Kecerdasan beragama adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan ber-Tuhan. Untuk mencapai kecerdasan beragama maka diperlukan kualitas pendidikan agama yang bagus, sehingga kecerdasan beragama ini dapat mencapai semaksimal mungkin. Salah satu cara untuk mencapai kecerdasan beragama ini ialah dengan mempelajari Al-Qur'an.

Sudah semestinya setiap orang tua mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya sejak kecil. Ini dengan tujuan untuk mengarahkan mereka kepada keyakinan bahwa Allah adalah Rabb dan bahwa ini merupakan firman-Nya,

sehingga ruh Al-Qur'an bisa berhembus dalam jiwa mereka serta cahayanya bersinar dalam pemikiran dan intelektualitas. Dengan demikian mereka akan menerima akidah Al-Qur'an sejak kecil dan kemudian tumbuh dan berkembang di atas kecintaan kepada Allah dan Rasulnya. Di samping anak-anak itu mempunyai keterkaitan erat dengannya. Selanjutnya mereka akan melaksanakan perintah-perintah Al-Qur'an dan menjauhi larangan-larangannya, berakhlak Al-Qur'an dan berjalan di atas manhaj Al-Qur'an. Menurut sebagian alim ulama mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan. Yang demikian inilah ciri-ciri anak yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.

Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia secara umum yang akan menggerakkannya. Semakin jernih suatu jiwa, maka semakin bertambah pula pengaruh Al-Qur'an terhadapnya. Di antara pengaruh Al-Qur'an terhadap anak ketika ia berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik ketika membaca dan memahaminya, adalah bahwa ia dapat memecahkan sekian banyak persoalannya, baik itu persoalan keyakinan maupun kejiwaan .

Kepandaian dalam membaca Al-Qur'an juga termasuk sebagai bagian dari kecerdasan kalbu. Kecerdasan emosional yang juga merupakan upaya kelanjutan dari kecerdasan kalbu bisa dipengaruhi oleh banyak hal. Dalam psikologi Barat terdapat sebuah asumsi bahwa kecerdasan emosional memiliki unsur yang bersifat bawaan karena emosi memiliki struktur tertentu dalam otak seperti di antaranya

amigdala, kortek, neokortek, atau bagian-bagian lain dalam sistem *limbic*, akan tetapi struktur tersebut sangat fleksibel dan terbuka kemungkinan untuk diubah dan diperbaiki dengan latihan tertentu, lingkungan yang kondusif dan positif, pola asuh orang tua, latar belakang pendidikan merupakan aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

Untuk mewujudkan anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional, terdapat dua kiat khusus yang perlu dilakukan. Dua kiat yang sangat penting untuk hal tersebut adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri; mengartikulasikan ide, pendapat dan mengkomunikasikan dengan orang lain. Pembelajaran hidup berorganisasi dan sosialisasi yang sesungguhnya juga sangat penting dalam dialek kedirian dan pematangan, baik emosi maupun intelektual anak. Membuat ide menjadi sebuah aktual sesungguhnya bukan saja merupakan keahlian bahasa dan menulis, tetapi juga pengenalan yang sangat baik berkenaan dengan ide-ide lain dan komunitas sosial yang melingkupinya. Di sinilah pentingnya kehidupan bersosialisasi di pupuk dari usia dini. Membiarkan anak-anak bermain dengan teman sebayanya, mengajak berdialog, dengan demikian anak-anak tersebut akan terbiasa mengemukakan pendapat dan sikapnya tentang sesuatu hal. Mengajarkan pendidikan agama sejak dini, ketika usianya relatif matang dan anak di dorong untuk mengikuti kehidupan berorganisasi seperti remaja masjid, kelompok studi, pengabdian masyarakat yang pada gilirannya akan menjadikannya manusia yang matang, intelektual maupun emosinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada bab sebelumnya, yaitu mengenai hubungan antara pendidikan agama dengan kecerdasan emosional, maka dapat diperoleh kesimpulan, diantaranya:

1. Pelaksanaan pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah yakni pada sore hari, hal ini dilakukan karena pada waktu-waktu tersebut anak bebas dari segala aktivitas sehingga dapat mengikuti kegiatan ini. Sistem yang dilakukan oleh TPA ini adalah tidak jauh beda dengan pendidikan lainnya, karena sama-sama menggunakan jilid 1 sampai 6 dan metode klasikal. Pembagian kelas berdasarkan jilid, oleh karena itu ketika santri tidak naik jilid berarti sama halnya dengan tidak naik kelas. Kelas yang tertinggi yaitu Al-Qur'an tajwid langsung diajar oleh kepala TPA yang bernama ibu Lilik Nur Afiah, di mana ibu Lilik ini merupakan seorang yang hafal Al-Qur'an. Hal itu dilakukan karena pada nantinya diharapkan santri yang sudah lulus pendidikannya, ketika terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat lebih luwes dan mampu mengamalkan ilmunya yang didapat dari lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah ini dengan lebih baik. Pada dasarnya pendidikan agama yang telah diajarkan oleh TPA ini lebih dapat dikatakan berhasil dengan baik. Hal ini terlihat pada prosentase kualitas santri

Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah Ngebrak Gampeng Rejo Kediri yang mempunyai kualifikasi pendidikan agama kategori tinggi yakni sebesar 96, 2%.

2. Tingkat kecerdasan emosional para santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah adalah sedang dengan rentangan antara 101 sampai 150, dan kategori tinggi dengan rentangan antara 151 sampai 200. Antara kriteria sedang dan tinggi ini terjadi persamaan persentasi yaitu masing-masing 50 %. Dengan demikian para santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah ini separohnya memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang dan separohnya lagi kriteria tinggi. Tidak adanya kriteria rendah adalah dimungkinkan karena santri mendapat pelajaran pendidikan agama. Sehingga pendidikan agama tersebut telah merasuk ke jiwa anak-anak yang kemudian direfleksikan terhadap kehidupan sehari-hari mereka
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama yang menekankan pada pelajaran Al-Qur'an secara kontinue menyebabkan anak yang mempelajarinya lebih fitrah. Hal ini terjadi karena ruh Al-Qur'an itu mampu menembus jiwa sehingga anak dapat berperilaku seperti yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi larangan-larangannya. Adanya hubungan yang signifikan berdasarkan hasil analisa data, menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan agama dengan kecerdasan emosional ($r = 0,618$; sig $[0,001] < 0,05$ dengan persentase hubungan sebesar $(r^2 \times 100) = 38,1 \%$

B. Saran

Sebagai penulis, peneliti masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin membahas tentang psikologi pendidikan khususnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dapat disarankan agar lebih komprehensif dalam mencari sumber baik itu sumber primer maupun sekunder. Di samping itu juga agar peneliti selanjutnya lebih cermat dalam melakukan penelitian, sehingga akan didapat data-data yang lebih akurat yang pada akhirnya menjauhkan dari segala bentuk kesimpangsiuran data.

Bagi pengasuh Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah, agar lebih memperhatikan lagi kondisi peserta didiknya. Dengan demikian suasana kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, dapat berjalan lebih baik lagi dari sekarang. Sehingga target yang ditentukan akan mudah tercapai, bahkan melebihi dari apa yang diharapkan selama ini.

Bagi semua pihak, baik yang bergerak di bidang pendidikan maupun bidang sosial lainnya, sebaiknya mencermati sistem dan metode pendidikan yang dipraktekkan oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an Wat-Tahfidz Al-Hikmah sebagai salah satu dari sekian banyak varian pendidikan informal. Dengan demikian kita dapat menemukan kelebihan dan kelemahan sistem pendidikan informal tersebut, sehingga dapat memperluas lagi kelebihannya dan berusaha menekan segala kelemahan pendidikan informal dalam wujud TPA itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta
- Al-Abrosy, M. 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Hasyimiy, S, A. 1994. *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*. Bandung: PT Al-Ma'arif
- Aljumbuati, A. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta; PT.Renika Cipta
- As Suyuti, J, A. Tanpa Tahun. *Al-Mustafa Irak Jilid 1*. Beirut: Dar al-Fikr
- Ancok, D. 2001. *Psikologi Islam (Solusi atas Problem Psikologi)*. Bandung: Sinar Baru
- Anshori, S. 1986. *Wawasan Islam Pokok Pemikiran Tentang Islam*. Malang: IAIN.Sunan Ampel Malang
- Anshori, E, S. 1991. *Studi Islam 1*. Malang; Universitas Islam Malang.
- Antariksa. 2002. *Studi Emosi* <http://www.kunci.or.id/teks/10emosi.htm>
- Arikunto, S.1993. *Menejemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- . 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Atkinson, L. 1996. *Pengantar Psikologi 2*. Jakarta: Erlangga
- Azwar, S. 2003. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daudi, A.1997. *Kuliah Akidah Islam*. Jakarta; PT. Bulan Bintang
- Darajat, Z. 1985. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta; PT. Bulan Bintang
- Depag RI. 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.
- Elias, M. 2003. *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Fachruddin, I, (Ed). 1995. *Pilihan Sabda Rasul*. Jakarta: Bumi Aksara

- Ginanjar, A. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga
- Goleman, D. 2000. *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hanifan, B, P. 1994. *Memahami Dunia Anak-Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Hurlock, E. 1992. *Perkembangan Anak-Anak 2*. Jakarta: Erlangga
- Kasiram, M. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kerlinger. 2000. *Azas-Azas Behavioral*. Yogyakarta: UGM Press
- Markum, E, M. 1983. *Anak, Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Muhith, Z & dkk. 1996. *Studi Islam*. Malang: UNISMA
- Muhaimin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis. 1990. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama Atau Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam mulia
- Sarkowi. 2005. *Reorientasi Pendidikan Agama (ke arah aktualisasi pemikiran pendidikan Al-Ghazali Dalam konteks pendidikan Islam kini)*. Skripsi tidak diterbitkan: Tarbiyah UIN Malang
- Santoso, B, P. 2005. *Analisis Statistik Dengan Microsoft Exel Dan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Segal, J. 2000. *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara baru praktis untuk mendayagunakan potensi insting dan kekuatan emosi anda*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka
- Sevilla, C & dkk, 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press
- Shapiro, L, E. 1999. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soesilowindardini, M, A. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, IE Dan SQ*. Depok: Inisiasi Press

- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar metoda teknik*. Bandung: Tarsito
- Suryabrata. 1992. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press
- Hadi, S. 1991. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Yogyakarta Offset
- Tatapangarsa. 1974. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: IKIP
- Tuckman, B, W. 1999. *Conducting Educational Research*. Harcourt Brace & Company

